

TESIS
**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA
DAN SEKOLAH TERHADAP SPIRITUAL WELL BEING
PESERTA DIDIK DI MAN 1 KOTA MALANG**

Oleh :

TARMIZI THAHIR

NIM: 18770041



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

TESIS
**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA
DAN SEKOLAH TERHADAP SPIRITUAL WELL BEING
PESERTA DIDIK DI MAN 1 KOTA MALANG**

Oleh :

Tarmizi Thahir

NIM: 18770041

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A

NIP: 19550302 198703 1 004

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

NIP: 19670315 200003 1 002



PRGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

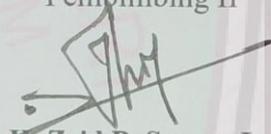
Nama : Tarmizi Thahir
NIM : 18770041
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga dan Sekolah Terhadap Spiritual Well Being Peserta Didik Di MAN 1 Kota Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis sebagaimana judul diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis,

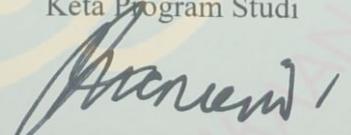
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A
NIP. 19550802 198703 1 004

Pembimbing II


Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

Mengetahui,
Keta Program Studi


Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tarmizi Thahir

Nim : 18770041

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul tesis : Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah terhadap Spiritua Well Being Peserta didik di MAN 1 Kogta Malang.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarbenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 31.07.2020



Hormat Saya,

Tarmizi Thahir
Tarmizi Thahir

Nim: 18770041

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	c	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	di	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُوَّ = Û

يَا = Î

MOTTO

**“JANGANLAH TUNTUT ALLAH SWT KARENA TERTUNDANYA
KEINGINANMU, TUNTUTLAH DIRIMU KARENA KAU TELAH
MENUNDA ADAB KEPADA ALLAH SWT ”**



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Teriring do'a, rasa syukur dan dengan segenap kerendahan hati kupersembahkan karya ini untuk orang-orang istimewa yang telah mengisi dan mewarnai hidupku.

Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak Moh, Nasrun A.MA dan Ibu Patriyah yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh cinta kasih, yang selalu mengingatkan dan memberi dukungan kepadaku, yang tak pernah lelah selalu mengiringi langkahku dengan do'a-do'a.

Saudara-saudaraku, sepupu-sepupuku, serta keluarga tercintaku yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang tak terhingga.

Sahabat-sahabat seperjuangan
Para Guru dan Dosen Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Thahir, Tarmizi. 2020. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah Terhadap Spiritual Well Being Peserta Didik di MAN 1 Kota Malang*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. Muhtadi Ridwan, M.A (2) Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam di keluarga, Pendidikan Agama Islam di sekolah, Spiritual Well Being.

Studi ini difokuskan pada penelitian tentang *Spiritual Well Being* yang dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah yang bertempat di MAN 1 Kota Malang. Hal ini dilakukan karena ada beberapa hal yang menarik dalam sekolah tersebut yang berhubungan dengan *Spiritual Well Being* dan Pendidikan Agama Islam seperti pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan salam tegur sapa, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca al-Qur'an setiap hari. Dan yang paling penulis minati adalah adanya wadah untuk memperbaiki kualitas spiritual siswa yaitu bengkel Shalat, Perkemahan Arofah. Penelitian ini berujuan untuk mengetahui dan menganalisis: 1) Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga terhadap *spiritual well-being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang? 2) Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang?, 3) Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam pada *Spiritual Well Being* anak di keluarga dan sekolah?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory, karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner yang dikembangkan oleh Elisson. Angket tersebut terdiri atas 20 item, 10 item untuk aspek yaitu *religion well being* dan 10 item untuk *existential well being*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan bantuan program SPSS versi 16.0.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga terhadap *Spiritual Well Being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang yang dijelaskan dengan hasil nilai signifikansi t-test yang mempunyai besaran 0,004 (2) Terdapat pengaruh pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap *Spiritual well Being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang yang dijelaskan dengan hasil nilai signifikansi t-test yang mempunyai besaran 0,000 (3) Terdapat pengaruh pendidikan agama Islam terhadap *Spiritual Well Being* peserta didik di keluarga dan sekolah yang dijelaskan dengan nilai F hitung 20.991

dengan nilai signifikansi 0,000. Adapun besaran pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan di sekolah terhadap *Spiritual well Being* peserta didik sebesar 30,20% dan 60,80% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain kedua variabel tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Uji Anova yang mempunyai besaran R Square sebesar 0,302.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan di sekolah secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh terhadap *Spiritual well Being* peserta didik. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi para pendidik baik di lingkungan keluarga, maupun di sekolah untuk selalu memperhatikan pendidikan agama Islam yang diberikan guna memenuhi *Spiritual well Being* (kesejahteraan spiritual) dalam beragama.



ABSTRACT

Thahir, Tarmizi. 2020. The Influence of Islamic Religion Education on Families and Schools Toward The Spiritual Well Being of Students in MAN 1 Malang City. Thesis. Islamic Religion Education Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Advisor: (1) Prof. Dr. Muhtadi Ridwan, M.A. Advisor: (2) Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A.

Keyword: Islamic Religion Education on Families, Islamic Religion Education on Schools, Spiritual Well Being.

This study was focused on research on Spiritual Well Being that was associated with Islamic Religion Education in families and schools located in MAN 1 Kota Malang. This was done because there are some interesting in the school that are related to Spiritual Well-Being and Islamic Education, such as: the habit of praying, habituation of greetings, the cleaning and healthy living habits, habituation of reciting holy Qur'an every day. The most writers are interested in is the existence of a forum to improve the spiritual quality of students, namely the prayer workshop, Arofah Campsite. This study aimed to describe and analysis: (1) Is there an influence of Islamic Religion Education in the family toward the spiritual well-being students in MAN 1 Kota Malang ? (2) Is there an influence of Islamic Religion Education in schools toward the spiritual well-being students in MAN 1 Kota Malang ? (3) Is there an influence of Islamic Religion Education on Spiritual Well Being children in the family and school ?

This study used a quantitative approach with the type of explanatory research, because researchers want to know how much influence the independent variable has on the dependent variable. Data collection in this study used observation, questionnaires, documentation. The research instrument used was a questionnaire developed by Elisson. The questionnaire consisted of 20 items, 10 items for aspects namely religion well being and 10 items for existential well being. Data analysis techniques used multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 16.0.

The results of this study show that: (1) There is an influence of Islamic Religious Education in families toward the Spiritual Well Being students in MAN 1 Malang City, that explained with the result of t-test significant value that has number 0,004 (2) There is an influence of Islamic Religion education in schools toward Spiritual well Being students in MAN 1 City Malang that explained with the result of t-test significant value that has number 0,000 (3) There is an influence of Islamic religion education in families and schools toward Spiritual Well Being students in MAN 1 Malang City that explained with the result of F-test that has number 20,991 with significant value 0,000.

The number of the influence of Islamic religion education in the family and school on Spiritual well Being of students is 30,20% and the remaining 60,80% is influenced by other variables besides the two variables as shown by the Anova Test results that has number R Square 0,302.

Thus, Islamic education in the family environment and in schools partially or simultaneously has an influence on the Spiritual well Being of students. So that it has become a necessity for educators both in the family environment, and in schools to always pay attention to the Islamic religious education provided in order to fulfill the Spiritual well Being (spiritual welfare) in religion.



مستخلصُ البَحْثِ

طاهر, تارمذى. 2020. أثرُ التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ عَلَى الأَسْرِ وَالْمَدَارِسِ عَلَى طُلَّابِ الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ فِي الْمَدْرَسَةِ العَلِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ 1 بِمَالَانَج. أَطْرُوحَةٌ. بَرْنَامِجُ دِرَاسَةِ التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ لِلدِّرَاسَاتِ العَلِيَا ، جَامِعَةِ مَوْلَانَا مَالِكِ إِبْرَاهِيمِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ، مَالَانَج. المُشْرِفُ: (1) أ. دُكْتُور. مُهَنْدِي رِضْوَان ، أَلْمَاجِسْتِير (2) د. دُكْتُور أَلْحَجَّ زَيْد ب. سَمِير ، أَلْمَاجِسْتِير

الكَلِمَاتُ الأَسَاسِيَّةُ : تَأثِيرُ التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ ، الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ

تَرَكَّزَ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ عَلَى البَحْثِ عَنِ الرِّفَاهِ الرُّوحِيِّ المُرتَبِطِ بِالتَّعْلِيمِ الدِّينِيِّ الإِسْلَامِيِّ فِي العَائِلَاتِ وَالْمَدَارِسِ فِي الْمَدْرَسَةِ العَلِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ 1 بِمَالَانَج. وَذَلِكَ لِأَنَّ هُنَاكَ بَعْضَ الأَشْيَاءِ المَثِيرَةِ لِالإِهْتِمَامِ فِي الْمَدْرَسَةِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالرِّفَاهِ الرُّوحِيِّ وَالتَّعْلِيمِ الإِسْلَامِيِّ مِثْلُ عَادَةِ الصَّلَاةِ جَمَاعَةً ، وَتَعْوِذِ التَّحِيَّاتِ ، وَالعَادَاتِ المَعِيشِيَّةِ النَّظِيفَةِ وَالصَّحِيَّةِ ، وَتَعْوُدِ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ كُلِّ يَوْمٍ. وَأَكْثَرُ مَا يَهْتَمُّ بِهِ الكُتَّابُ هُوَ وَجُودُ مُنْتَدَى لِتَحْسِينِ الجُودَةِ الرُّوحِيَّةِ لِلطُّلَّابِ ، وَهِيَ مِصْلَاحُ الصَّلَاةِ ، مُخَيِّمِ عَرَافَةٍ. تَرَكَّزَ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ عَلَى: (1) هَلْ هُنَاكَ تَأثِيرٌ لِلتَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي الأَسْرَةِ عَلَى الرِّفَاهِ الرُّوحِيِّ لِلطُّلَّابِ فِي الْمَدْرَسَةِ العَلِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ 1 بِمَالَانَج؟ (2) هَلْ هُنَاكَ تَأثِيرٌ لِلتَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي الْمَدَارِسِ عَلَى الطُّلَّابِ الرِّفَاهِ الرُّوحِيِّ فِي الْمَدْرَسَةِ العَلِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ 1 بِمَالَانَج؟ ، (3) هَلْ هُنَاكَ تَأثِيرٌ لِلتَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ عَلَى الرِّفَاهِ الرُّوحِيِّ لِالأَطْفَالِ فِي الأَسْرَةِ وَالْمَدْرَسَةِ؟

تَسْتَعْمِدُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ مُقَارِنَةً كَمِيَّةً لِنَوْعِ البَحْثِ المُتَرَابِطِ ، فِي حِينِ أَنَّ طَرِيقَةَ البَحْثِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ طَرِيقَةُ مَسْحٍ. طَرِيقَةُ المَسْحِ المُسْتَعْمَدَةُ هِيَ طَرِيقَةُ المَسْحِ التَّوَضِيحِيِّ / العَلَاقَةِ السَّبَبِيَّةِ. جَمَعَ البَيِّنَاتِ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ بِاسْتِخْدَامِ المَلَاخِظَةِ وَالْإِسْتِبياناتِ وَالتَّوْثِيقِ وَالإِخْتِبَارَاتِ. كَانَتْ أَدَاءُ البَحْثِ المُسْتَعْمَدَةُ عِبَارَةً عَنِ اسْتِبيانِ / طُورْتُهُ الإِسْتِبيانِ (Elisson). يَتَأَلَّفُ الإِسْتِبيانُ مِنْ 20 بِنْدًا ، وَ 10 بِنْدًا لِالجَوَابِ هِيَ حَوْلَ الدِّينِ ، وَ 10 بِنْدًا لِالرِّفَاهِيَّةِ الوُجُودِيَّةِ ، وَقَدْ اسْتُخْدِمَ إِخْتِبَارُ الإِسْتِبيانِ صِيغَةَ لِحْظَةُ المُنتَجِ الَّتِي تَمَّتْ مُسَاعَدَتُهَا مَعَ بَرْنَامِجِ SPSS الإِصْدَارُ 16.0.

نَتَائِجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ (1) هُنَاكَ تَأثِيرٌ لِلتَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي الأَسْرَةِ يُؤَثِّرُ عَلَى تَشَكُّلِ الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ / الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ لِلطُّلَّابِ فِي الْمَدْرَسَةِ العَلِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ 1 بِمَالَانَج ، (2) هُنَاكَ تَأثِيرٌ لِلتَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي الْمَدَارِسِ عَلَى الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ / الرِّفَاهِ الرُّوحِيِّ لِلطُّلَّابِ فِي الْمَدْرَسَةِ العَلِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ 1 بِمَالَانَج ، (3) هُنَاكَ تَأثِيرٌ لِلتَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ عَلَى الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ / الرِّفَاهِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ لِالأَطْفَالِ فِي العَائِلَاتِ وَالْمَدَارِسِ.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulis mampu merampungkan sebuah penelitian tesis yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga dan Sekolah Terhadap Spiritual Well Being Peserta Didik Di MAN 1 Kota Malang ”**, dan mampu diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kejahilan menuju hidayah dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan tesis ini terselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada mereka yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*, terkhusus kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag yang telah banyak memberikan pencerahan keilmuan kepada mahasiswa.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas segala layanan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarja Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag Dan Sekretaris Dr. Muhamad Amin Nur, M.AYang selalu mengajarkan sikap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib perkuliahan.

4. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. Muhtadi Ridwan, M.A yang dengan sabar menerima konsultasi penulis melalui sistem daring yang penulis akui berat bagi beliau, namun dengan penuh kesabaran beliau telah memberikan bimbingan, saran, masukan, arahan dan koreksi, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
5. Dosen Pembimbing II Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A yang dengan sabar menerima konsultasi penulis melalui sistem daring yang penulis akui berat bagi beliau, namun dengan penuh kesabaran beliau telah memberikan bimbingan, saran, masukan, arahan dan koreksi, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan tambahan wawasan, inspirasi dan motivasi kepada penulis.
7. Segenap staff TU dan Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu segala pelayanan kampus kepada penulis.
8. Seluruh keluarga besar MAN 1 Kota Malang, khususnya kepala Madrasah Man 1 Kota Malng, Drs. Mohammad Husnan, M.Pd, Guru, Staff TU dan Siswa dan semua yang terlibat yang telah melungkan waktunya untuk memberikan informasi penting dalam penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Moh, Nasrun A.MA dan Ibu Patriyah yang telah mendidik, memberikan motivasi, bantuan moril

dan materil, dan do'a untuk kesuksesan penulis dalam menempuh studi.

10. Semua keluarga besar dari bapak dan ibu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, serta keluarga besar Forum Komuitas Mahasiswa Lombok (FKML) Paskasarjana yang senantiasa memberikan support serta inspirasi dalam menjalankan hidup di tanah rantau, khususnya selama studi dalam menyelesaikan tesis ini.

11. Teman-teman Pascasarjana Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada progtam studi Pendidikan Agama Islam kelas D dan B angkatan 2018 yang selama perkuliahan memberikan banyak inspirasi selama masa studi.

Semoga amal baik dan bantuan dari semua pihak yang telah disebutkan tersebut mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Aamiin..

Malang, 3 juni 2020

Hormat saya,

Tarmizi Thahir
NIM. 18770041

DAFTAR ISI**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Hipotesis Penelitian	12
F. Asumsi Penelitian.....	13
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
H. Penelitian Terdahulu.....	14
I. Orisinal Penelitian.....	14
J. Definisi Oprasional.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam.....	21
1. Definisi Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
3. Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga.....	32
4. Pendidiksn Islam di Lingkungan Sekolah.....	39
B. Spritual Well Being (Kesejahteraan Spritual)	43
1. Definisi Istilah	43
2. Spiritualitas dengan Relegiusitas.....	45
3. Domain Kesejahteraan Spiritual Well Being	48
4. Tingkatan Spiritual Well Being.....	50
5. Aspek Spiritual Well Being	53

6. Spiritual Well Being Dalam Perspektif Islam	54
C. Hubungan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah dengan Spiritual Well Being	56
D. Kerangka Berfikir	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Oprasional	61
B. Metode dan Desain Penelitian	61
C. Variabel Penelitian.....	63
D. Populasi Penelitian	64
E. Pengumpulan Data.....	67
F. Intrumen Penelitian.....	67
G. Uji Validitas dan Realibitas	70
H. Analisi Data.....	77

BAB VI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel	81
B. Analisis Statistik	82
C. Uji Prasyarat.....	86
D. Pengujian Hipotesis	89

BAB V PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga Terhadap <i>Spiritual Well Being Siswa</i> di MAN 1 Kota Malang.....	92
B. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terhadap <i>Spiritual Well Being Siswa</i> di MAN 1 Kota Malang	94

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga dan Sekolah Terhadap <i>Spiritual Well Being</i>	96
--	----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi spiritual tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu dan hanya menjadi ranah orang dewasa. Sebagaimana diungkapkan Doka *The question is not at what age or developmental level children can understand spiritual concepts, but how the child, at his age and developmental level understands and expresses his or her spirituality.*¹ Menurut Doka bahwa Usia bukanlah menjadi suatu hambatan seseorang untuk bersentuhan dengan dimensi spiritual, namun yang harus difikirkan adalah bagaimana setiap orang pada level dan usianya mampu mengerti dan mengekspresikan spiritualitasnya. Dimensi spiritual tersebut terdapat di dalam pendidikan sekolah ataupun keluarga meskipun terdapat hal-hal yang kadang menghambat efisiensi dan efektifitas pendidikan keluarga, Sehingga pendidikan dilimpahkan pada lembaga pendidikan. diantara hal yang menjadi penghambat atau keterbatasan pendidikan keluarga adalah keterbatasan ilmu orangtua, keterbatasan waktu yang dimiliki atau kesibukan mencari nafkah.²

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹ Rita Pfund, “Review : Nurturing a Child’s Spirituality,” *Journal of Child Health Care* 4, no. 4 (December 2000): 143–48.

² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 35.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.³

Rumusan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa spiritual menjadi poin utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses perkembangannya. UU tersebut juga mengisyaratkan bahwa spiritual mesti diupayakan dalam setiap jenjang pendidikan formal tanpa terkecuali. Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini memiliki posisi strategis dalam mewujudkan apa yang disebut dengan *spiritual well being* (kesejahteraan spiritual).

Kesejahteraan spiritual memainkan peran penting dalam perkembangan positif remaja, ketahanan dan perilaku positif.⁴ Penelitian oleh Cotton menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual memiliki efek positif terhadap kesehatan mental remaja dan berhubungan dengan berkurangnya perilaku berisiko.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Dutkova menunjukkan bahwa remaja yang melaporkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi lebih dapat menghargai sesama dan tidak merendahkan satu sama lain.⁶ Artinya bahwa *spiritual well being* (kesejahteraan spiritual) dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tindakan intimidasi dan viktimisasi di kalangan remaja.

Vazifeh Doust melakukan penelitian terhadap remaja yang mengidap penyakit kanker, yaitu dengan melakukan intervensi melalui *spiritual care*

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003,...bab I ketentuan umum pasal 1

⁴ Lindsay Smith, Ruth Webber, and John DeFrain, “Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People: A Mixed Methods Case Study,” *SAGE Open* 3, no. 2 (April 15, 2013).

⁵ Sian Cotton et al., “Spiritual Well-Being and Mental Health Outcomes in Adolescents With or Without Inflammatory Bowel Disease,” *Journal of Adolescent Health* 44, no. 5 (May 2009): 485–92.

⁶ Katarina Dutkova et al., “Is Spiritual Well-Being Among Adolescents Associated with a Lower Level of Bullying Behaviour? The Mediating Effect of Perceived Bullying Behaviour of Peers,” *Journal of Religion and Health* 56, no. 6 (December 1, 2017): 2212–21.

(perawatan spiritual) dan hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan perawatan spiritual mengalami penurunan tingkat kecemasan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat spiritual yang lebih tinggi lebih mampu menghadirkan rasa optimisme dan ketenangan dalam menghadapi permasalahan.

Sejalan dengan penelitian di atas, Mapp sebagaimana dikutip Wirawan mendalilkan bahwa spiritualitas dan perilaku negatif berkorelasi negatif antara remaja.⁸ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas yang lebih tinggi dapat menyebabkan frekuensi perilaku negatif yang lebih rendah dan akibatnya meningkatkan kemampuan remaja untuk memulihkan penyakit atau gangguan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perilaku negatif seperti tindakan intimidasi dan viktimisasi, pesimis, rasa cemas dan khawatir dalam menjalani kehidupan disebabkan oleh rendahnya *spiritual well being* dikalangan remaja. Oleh karena itu, sebagaimana telah disinggung di awal bahwa pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam meningkatkan *spiritual well being* (kesejahteraan spiritual) peserta didik.

Modernitas serta era revolusi industri yang saat ini telah masuk pada fase ke 4.0 telah mempengaruhi pola perilaku masyarakat termasuk peserta didik. Munculnya sikap individualistik pada diri seseorang sebagai akibat dari kecanduan *smart phone* ataupun *gadget* merupakan contoh terdekat yang

⁷ Mozhddeh Vazifeh doust, Hamid Hojjati, and Hamid Farhangi, "Effect of Spiritual Care Based on Ghalbe Salim on Anxiety in Adolescent with Cancer," *Journal of Religion and Health*, June 25, 2019.

⁸ Hillman Wirawan, Muhammad Jufri, and Andi Anto Patak, "Spiritual Group Training for Adolescents," *International Journal for Lesson and Learning Studies*, January 2, 2018,.

dapat kita lihat. Dr. Umi Dayati M.Pd selaku motivator dan juga koordinator Prodi Pascasarjana Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Negeri Malang (UM) mengungkapkan bahwa kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena berdampak pada terkikisnya budaya sosialisasi dan tergantikan dengan egoisme yang tinggi.⁹

Selain sikap individualistik, pada sisi yang lain juga kecanggihan teknologi informasi kurang mampu menumbuhkan akhlak mulia.¹⁰ Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat justru membawa seseorang semakin terlena, memunculkan sikap enggan bertanggung jawab terjadinya dekadensi moral serta meningkatnya berbagai aksi kejahatan.¹¹ Penyebaran informasi melalui televisi, media social seperti Facebook, WhatsApp, Instagram tentang kasus-kasus kriminal, narkoba, asusila dan lainnya yang pada dasarnya bertujuan sebagai langkah antisipasi dan pengetahuan justru dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan berbagai penyimpangan dan tindakan kejahatan lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi informasi memiliki konsekuensi logis terhadap munculnya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak atau dekadensi moral.¹²

Hamzah mengutip pendapat John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam “*Megatrens 2000*“ mengatakan bahwa, dalam kondisi seperti ini agama merupakan satu tawaran dalam kegersangan dan kehampaan spiritualitas

⁹ Momentum, Simposium Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. Diakses pada tanggal 13 maret 2019 dari <https://memontum.com/63906-perkuat-pendidikan-karakter-di-era-revolusi-industri-4-0>

¹⁰ Mukhan, Abdul Munir, dkk. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 29

¹¹ Syamsuar dan Reflianto, “*Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0,*” E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Vol.6, No. 2 (8 Maret 2019).

¹² Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana,2012) 141

manusia-manusia modern.¹³ Terdapat perbedaan kecenderungan pada kaum modernis dalam mengambil sikap dan pilihan beragama, yaitu lebih memilih model beragama yang mengedepankan spirit religiusitas dari pada agama formal konvensional. Sebuah kalimat yang menggambarkan hal tersebut yaitu “*Spirituality yes, organized religion no*”. perbedaan sikap dan pilihan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik modernisasi yang mengedepankan rasio dan daya kritis terhadap sebuah kebenaran.¹⁴ Namun terlepas daripada pilihan tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting terutama dalam mengisi ranah spiritual yang tidak bisa digantikan oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sangat berpotensi dalam mewujudkan *spiritual well being* bagi peserta didik. *Spiritual well being* digambarkan sebagai *the affirmation of life in a relationship with God, self, community and environment that nurtures and celebrates wholeness*.¹⁵ Tidak jauh berbeda dengan PAI yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya serta alam.

Pendidikan Agama Islam berlangsung di tiga tempat yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang terpenting, karena peran keluarga senantiasa selalu mempengaruhi budi

¹³ Nur Hamzah, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” *At-Turats* 9, no. 2 (December 1, 2015): 52.

¹⁴ Nur Hamzah, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,..52

¹⁵ John W. Fisher, “Investigating the Importance of Relating with God for School Students’ Spiritual Well-being,” *Journal of Beliefs & Values* 31, no. 3 (December 2010): 323–32.

pekerti manusia hingga kini.¹⁶ Peran orang tua dan keluarga memiliki dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Erhansyah menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan terhadap budaya religius siswa.¹⁸ Penelitian oleh Sholihah dan Baihaqi menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kajoran Magelang.¹⁹

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Prasetya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dimana diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi $r_{y1} = 0,971$. Angka ini menunjukkan korelasi yang sangat tinggi.²⁰

Harus diakui bahwa peran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangatlah diperlukan. Islam pun telah memberikan perintah terhadap para orang tua untuk senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anaknya.

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara. (tt). *Karya Pendidikan Bagian Pertama*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, h. 70 – 73.

¹⁷ Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.

¹⁸ Rajiah Rusydi And Alamsyah Alamsyah, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 02 (December 30, 2017): 148–57.

¹⁹ Rohimatus Sholihah and Akhmad Baihaqi, “Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keagamaan Remaja,” *Proceeding of The URECOL*, January 21, 2019, 252–58.

²⁰ Benny Prasetya, Samsul Hadi, And Khoiriyah Khoiriyah, “Analisis Kuantitatif Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” *Al-Ta'dib* 0, No. 0 (January 29, 2019): 91–108.

Allah Berfirman dalam surat *at-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التَّحْرِيم: 06)

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”²¹

Sufyan As-Tsauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.²² Az-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan hadis Rasulullah tentang wajibnya menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah ilmu agama seperti sholat.²³ Oleh karena itu dapat dipahami dari hadis tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam hendaknya menjadi prioritas utama yang diajarkan di dalam lingkungan keluarga.

Begitu pula dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah, sampai dengan saat ini sekolah menjadi tempat yang efektif dan masih dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat untuk menerima pendidikan dan pembinaan. Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki peran penting terutama dalam membina akhlak peserta didik. Penelitian oleh Akko menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

²¹ Kementerian Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, (Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2012), 560

²² <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>

²³ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009), 4

perilaku jujur siswa, dan implikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Akko tersebut mengartikan bahwa semakin baik Pendidikan Agama Islam itu diajarkan di sekolah maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap akhlak jujur peserta didik.²⁴ Penelitian oleh Sartina juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa di SMP Negeri 3 Sinjai selatan kabupaten sinja, dengan nilai signifikan sebesar 0,012, dimana $p < 0,05$.

Sejalan dengan dua penelitian di atas penelitian Sholihah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap keaktifan ibadah sholat peserta didik.²⁵ Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat urgensi yang sangat kuat dalam pendidikan, oleh karena itu, sudah menjadi keharusan terutama dari pemerintah dalam memberikan perhatian serius terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN 1 Kota Malang. MAN tersebut merupakan salah satu MAN paling menonjol, khususnya di kota Malang sampai dengan saat ini. Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat ingin menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah ini juga semakin besar, baik itu dari Malang raya maupun poivinsi-provinsi lain di Indonesia termasuk dari Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera,dll.

²⁴ Besse Tanri Akko, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur)," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (September 22, 2018): 55–70.

²⁵ Fasihatul Sholihah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Shalat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya," *TADARUS* 6, no. 1 (November 16, 2017).

Ditinjau dari kelembagaan MAN 1 Kota Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu, MAN 1 Kota Malang memiliki pemimpin yang mampu mengkomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh²⁶. Sederet prestasi pernah ditorehkan, baik di tingkat kabupaten hingga nasional. Selain karena prestasi akademik yang dimiliki MAN 1 Kota Malang, hal lain yang menjadi sebab dipilihnya lokasi adalah karena sudah ada pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam hal pembentukan *Spiritual Well Being* siswa seperti; pembiasaan shalat berjamaa'ah, pembiasaan salam tegur sapa, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca al-Qur'an setiap hari. Dan yang paling penulis minati adalah adanya wadah untuk memperbaiki kualitas spiritual siswa yaitu bengkel Shalat, Perkemahan Arofah²⁷ hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki kreatifitas tinggi dalam mengelola kemampuan input. Namun di sisi lain, peneliti menemukan sebagian dari siswa kelas X MAN 1 Kota Malang yang masih merasa tidak puas dengan kualitas spiritualnya.²⁸

Dengan adanya kemajuan teknologi yang bisa disalah gunakan oleh para peserta didik di MAN 1 Kota Malang yang usinya masih tergolong remaja serta berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Dutkova yang mengatakan bahwa

²⁶ <http://man1kotamalang.sch.id> Profil MAN 1 Kota Malang

²⁷ <http://man1kotamalang.sch.id> profil MAN 1 Kota Malang

²⁸ Sugiono, Hasil wawancara dengan guru PAI MAN 1, tanggal 3 Agustus 2020

Spiritual Well Being dapat diperoleh oleh manusia tanpa mengenal usia dan pemerintah menjamin terlaksananya pendidikan yang baik dan berkualitas, maka muncullah pertanyaan dasar apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga dan sekolah terhadap *Spiritual Well Being* peserta didik di sekolah itu?. Sedangkan di sisi lain sekolah sudah menyediakan program khusus yang menjadi wadah untuk memperbaiki kualitas spiritual peserta didik. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah Terhadap *Spiritual Well Being* Peserta Didik Di MAN 1 Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Pendidikan Agama Islam di keluarga berpengaruh terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang?
2. Apakah Pendidikan Agama Islam di sekolah berpengaruh terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang?
3. Apakah Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah berpengaruh terhadap *Spiritual Well Being*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang.
2. Menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam di sekolah berpengaruh terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang.

3. Menganalisis Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah terhadap *Spiritual Well Being*.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluargadan Sekolah Terhadap *Spiritual Well Being* Peserta Didik di MAN 1 Kota Malang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Keilmuan (Teoritis)
 - a. Sebagai tambahan wacana keilmuan dan hasanah intelektual tentang Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah yang kaitannya dengan ilmu psikologi mengenai kesejahteraan spiritual *Spiritual well Being* khususnya pada jenjang usia dini.
 - b. Sebagai rujukan bagi peneliti lanjutan yang penelitiannya berhubungan dengan pendidikan Agama Islam dan *Spiritual Well Being*.
2. Aspek Terapan (Praktis)
 - a. Bagi penulis, penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan agama Islam dan tingkat *spiritual well being* pada jenjang MAN.
 - b. Bagi kepala madrasah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pendidikan agama Islam di madrasah dan juga pengaruhnya terhadap *spiritual well being* peserta didik. Sehingga penelitian ini dapat menjadi masukan ke arah yang lebih baik untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di madrasah tersebut.
 - c. Bagi guru pendidikan agama Islam, penelitian ini sebagai masukan untuk perbaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

- d. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran mereka terhadap pendidikan dan perkembangan anaknya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah sebuah usulan yang kemudian dites keabsahannya, atau merupakan jawaban awal atas fokus penelitian.²⁹ Atau sebuah ukuran, ketentuan penelitian yang dianggap benar, atau sebuah dugaan yang dikira benar untuk sementara dan membutuhkan adanya pembuktian atas keabsahannya.³⁰

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang.
2. Terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang.
3. Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah terhadap *Spiritual Well Being*.

²⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 76.

³⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-manshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hal. 68.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian biasa disebut dengan anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah pada pengumpulan data.³¹ Asumsi ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah dan keluarga terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Secara umum makna dari ruang lingkup adalah sebuah batasan. Batasan ini berbentuk materi, variabel yang diteliti, lokasi dan subjek yang diteliti. Atau materi yang dikaji. Sedangkan tujuannya adalah untuk memberikan gambaran dari jabaran variabel hingga membentuk indikator dari masing-masing variabel yang secara teoritis dapat ditanggung jawabkan. Pembatasan ini akan mempengaruhi terhadap validitas sebuah penelitian yang akan dilaksanakan.³² Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada: 1) Lokasi penelitian, 2) variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Malang. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu Pendidikan Agama Islam di keluarga (X_1), Pendidikan Agama Islam di sekolah (X_2), *Spiritual Well Being* (Y).

³¹ UIN Maliki Press, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malng: UIN Maliki Press, 2018), 37.

³² UIN Maliki Press, *Pedoman Penulisan Karya ...* 19.

H. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sartina dengan judul tesis “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di SMPN 3 Sinjai Selatan Tahun 2018.*” Kesimpulan dari penelitian ini yaitu :1)ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap kedisiplinan beragama siswa, dengan nilai signifikan berturut-turut sebesar 1) 0,000 dimana $p < 0,05$. 2) 0,012 dimana $p < 0,05$. 3) 0,046 dimana $p < 0,05$. Ada persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu *Spiritual Well Being* namun, penelitian ini terfokus pada kedisiplinan saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Nur Inayah dengan judul tesis “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu tahun 2016.*” Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : 1) ada pengaruh antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap sikap toleransi beragama siswa, dengan nilai signifikan berturut-turut sebesar 1) 0,000 dimana $p < 0,05$. 2) 0,000 dimana $p < 0,05$. 3) 0,000 dimana $p < 0,05$. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam sisi pendidikan agama Islam dan pengaruhnya namun berbeda variabel “Y” nya dimana dalam penelitian ini tidak meneliti tentang *Spiritual Well Being*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Kholida Yonas dengan judul tesis “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di MAN 1 Baureno Tahun 2016*”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan masing-masing variabel independen dan dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh yang signifikan, di mana pendidikan agama Islam dalam keluarga 0,456 dan budaya religius 0,373. Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0,495, R² sebesar 0,245. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variable dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Katarina Dutkova, dkk, dengan judul “*Is Spiritual Well-Being Among Adolescents Associated with a Lower Level of Bullying Behaviour? The Mediating Effect of Perceived Bullying Behaviour of Peers*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara kesejahteraan spiritual dan intimidasi di antara remaja Slovakia, dan apakah perilaku intimidasi yang dirasakan dari teman sebaya memediasi

hubungan ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang melaporkan tingkat kesejahteraan spiritual yang lebih tinggi berisiko lebih rendah untuk melaporkan bahwa beberapa atau lebih teman sekolahnya menggertak orang lain atau bahwa mereka sendiri menggertak orang lain. Hubungan-hubungan ini sebagian dimediasi oleh norma-norma yang dirasakan tentang perilaku intimidasi teman sekolah. Kesejahteraan spiritual ditemukan berhubungan negatif dengan intimidasi; selain itu, peran mediasi dari perilaku intimidasi yang dirasakan dari teman sebaya dalam hubungan ini dikonfirmasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ameneh Yaghoobzadeh, dkk, dengan judul "*Relationship Between Spiritual Well-Being and Hope in Patients with Cardiovascular Disease*" tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kesejahteraan spiritual dan harapan pada pasien dengan penyakit kardiovaskular. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi kesejahteraan dan harapan rohani. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi bagi mereka yang memberikan perawatan kepada pasien dengan penyakit kardiovaskular.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Laili, dengan judul "Pengaruh Kesejahteraan Spiritual Terhadap Burnout Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Islam Indonesia Yogyakarta" tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan spiritual terhadap *burnout*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keempat domain kesejahteraan spiritual (personal, komunal, environmental dan transcendental) terhadap *burnout* dimensi keletihan emosi, ($p < 0,05$, $R\ 0,492$, $R^2 24,2\%$), dimensi sinisme burnout ($p < 0,05$, $R\ 0,502$, $R^2 25,2\%$), dan dimensi menurunnya keyakinan akademik dipengaruhi oleh keempat domain kesejahteraan spiritual ($p < 0,05$, $R\ 0,481$, $R^2 23,1\%$). Sedangkan dari keempat domain kesejahteraan spiritual yang berpengaruh secara signifikan terhadap dimensi keletihan emosi ialah domain transcendental ($p < 0,05$, $R\ 0,419$, $R^2 17,6\%$). Pada dimensi sinisme juga dipengaruhi secara signifikan oleh domain transcendental ($p < 0,05$, $R\ 0,468$, $R^2 21,9\%$). Begitu juga dengan dimensi menurunnya keyakinan akademik dipengaruhi secara signifikan oleh domain transcendental ($p < 0,05$, $R\ 0,431$, $R^2 18,6\%$)

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel bebas maupun terikat, juga metode dan lokasi penelitian. Untuk lebih jelas melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, maka disajikan tabel sebagai berikut :

Table 1.1 : Originalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sartina dengan judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di SMPN 3 Sinjai Selatan Tahun 2018.	Variabel independen : sama-sama meneliti pendidikan agama Islam di keluar dan sekolah, serta menggunakan metode penelitian kuantitatif	Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel independen. Variabel dependen pada penelitian terdahulu memfokuskan pada kedisiplinan beragama. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu terletak di SMPN 3 Sinjai Selatan.	Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu pendidikan agama Islam di sekolah dan keluarga. Variabel dependen pada penelitian ini memfokuskan pada <i>spiritual well being</i> . Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu MAN 1 Kota Malang.
2.	Novita Nur Inayah dengan judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Masyarakat terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu tahun		Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel independen. Variabel dependen pada penelitian	

	2016.		terdahulu memfokuskan pada sikap toleransi beragama. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu terletak di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu.	
3.	Luthfi Kholida Yonas dengan judul tesis “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa di MAN 1 Baureno	Variabel independen : sama-sama meneliti pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga	Pada penelitian terdahulu variabel independen ke 2 meneliti tentang budaya religius sekolah, dan variabel depennya meneliti tentang kedisiplinan beragama serta lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu MAN 1 Baureno.	
4.	Katarina Dutkova, dkk, dengan judul “ <i>Is Spiritual Well-Being Among Adolescents Associatedwith a Lower Level of Bullying Behaviour? TheMediating Effect of Perceived Bullying Behaviour of Peers</i> ”	Sama-sama meneliti tentang <i>spiritual well being</i>	Penelitian focus pada hubungan <i>spiritual well being</i> pada remaja dengan rendahnya tingkat perilaku buli.	

5.	Ameneh Yaghoobzadeh, dkk, dengan judul “ <i>Relationship Between Spiritual Well-Being and Hope in Patients with Cardiovascular Disease</i> ”		Penelitian fokus pada hubungan <i>spiritual well being</i> dan harapan pada pasien dengan penyakit kardiovaskular	
6.	Latifatul Laili, dengan judul “Pengaruh Kesejahteraan Spiritual Terhadap Burnout Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”		Penelitian fokus pada Pengaruh Kesejahteraan Spiritual Terhadap Burnout	

I. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.³³

1. Pendidikan Agama Islam di keluarga

Pendidikan Agama Islam di keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya-upaya orang tua dalam mengajarkan ajaran agama Islam baik berupa bimbingan, pengajaran maupun teladan yang diberikan kepada

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 31.

anak dengan berlandaskan ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang bersifat normatif yang meliputi akidah, akhlak dan ibadah.

3. *Spiritual Well Being* (Kesejahteraan Spiritual)

Spiritual Well Being yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya dan kemampuan mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta.

Tabel 1.2: Definisi Oprasional

Tabel Definisi Orasional Variabel dan Skala Pengukur					
NO	VARIABEL	DEFINISI OPRASIONAL	KATEGORI	ALAT UKUR	SKALA
1	Pendidikan Agama Islam di Keluarga	Bagaimana orang tua mendidik anak tentang pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist	Favorable dan unfavorable	Kuisisioner	Ordinal
2	Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Bagaimana sekolah mendidik anak tentang pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist dalam aspek normatif aklak dan ibadah	Favorable dan unfavorable	Kuisisioner	Ordinal
3	Spiritual Well	Kepuasan hidup	Favorable	Kuisisioner	Ordinal

	Being	dalam menjalani hidup dan kemampuannya dalam mengekspresikan hubungannya dengan tuhan	dan unfavorable		
--	-------	---	-----------------	--	--



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut M.J. Langeveld sebagaimana dikutip Mansur yaitu suatu usaha untuk membimbing manusia menuju kedewasaan.³⁴ Menurut konsep ini bahwa pendidikan dilakukan oleh orang dewasa yaitu guru atau pendidik terhadap anak atau peserta didik yang belum dewasa.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkembangkan dan memajukan budi pekerti meliputi batin, karakter, fikiran dan tubuh.³⁵ Ahmad Tafsir dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu manusia menjadi manusia. Manusia dikatakan telah menjadi manusia apabila telah ada dalam dirinya sifat-sifat kemanusiaan yaitu kemampuan pengendalian diri, cinta tanah air dan berpengetahuan.³⁶

Sejalan dengan para tokoh di atas Doni Koesoema menambahkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu menumbuh kembangkan, mendewasakan dan membuat seseorang menjadi semakin teratur.³⁷

Pendapat lainnya juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi melalui pengangkatan manusia ke taraf insani.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009). 84

³⁵ Suparlan , "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan," *Fondatia*. Vol. 2, No. 1 (7 Mei 2018): 71–86.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016) . 33

³⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2011). 53

Pengertian ini memberikan makna bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengeluarkan manusia dari kebodohan dengan jalan membuka tabir *aktua-transenden* dari sifat alami manusia (*humannes*).³⁸

Pendidikan sebagaimana telah tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Berdasarkan beberapa paparan di atas tentang definisi pendidikan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia dewasa seutuhnya yang melekat pada dirinya perilaku kebaikan.

Pendidikan dalam konteks Islam biasa dikenal dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, namun dalam prakteknya kata *al-tarbiyah* lebih sering digunakan dari pada dua lainnya.⁴⁰ Kata *tarbiyah* memiliki akar kata (رَبَّى- يَرْبُو) *raba-yarbu* yang memiliki arti bertambah dan tumbuh, (رَبَّى- يَرْبِي) *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang terakhir yaitu (رَبَّب- يَرْبُبُ) *rabba-yarubbu* yang berarti

³⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013). 2

³⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Yogyakarta : Laksana, 2012). 12

⁴⁰ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25

memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga serta memelihara.⁴¹ Abdurrahman al-Bayaniy menyimpulkan bahwa dari ketiga kata tersebut, *tarbiyah Islamiyah* di dalamnya terdapat empat unsur yaitu : pertama, memelihara fitrah; kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak (*Islami*); keempat, proses itu dilaksanakan secara bertahap.⁴²

Naquib Al-Attas lebih memilih *al-ta'dib* dalam pendidikan Islam. Konsep *al-ta'dib* di dalamnya sudah mencakup unsur ilmu (*al ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*al tarbiyah*). Menurut Al Attas bahwa orang terpelajar adalah orang yang baik, baik dalam hal ini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spiritual dan material, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.⁴³

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis yaitu upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁴

⁴¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76

⁴² Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta : Suka Press, 2009), 12

⁴³ 34Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), 174-175.

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 21

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, dapat menghayati makna, maksud dan tujuannya yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari serta dijadikan sebagai pandangan hidupnya sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁵

Sejalan dengan Zakiyah Daradjat, Abdul Majid mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai dengan mengimani ajaran agama Islam, dan menghormati pula penganut agama lain sebagai bentuk kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.⁴⁶

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini diartikan sebagai usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁷

Muhaimin memaknai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam buku *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam* yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 88

⁴⁶ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 130

⁴⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 11

⁴⁸ Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2006), 6

hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman yang dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁹

Berdasarkan paparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati makna dan tujuan sampai dengan mengimani ajaran Islam secara menyeluruh, yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari serta dijadikan sebagai pandangan hidup sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fungsi dan tujuan pendidikan secara umum sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), 7

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁰

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3

- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.⁵¹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah supaya manusia senantiasa menjadi hamba Allah yang patuh dan taat beribadah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵²

Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Menurut Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: *melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (Adz-Dzariyat: 56) Yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa.⁵³

Menurut Arifin bahwa mentaati perintah Allah serta penyerahan diri secara total kepadaNya merupakan tujuan dari pendidikan Islam

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 134.

⁵² Kementerian Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih*, ...523

⁵³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-adz-dzariyat-ayat-52-60.html>.

Diakses 24 Agustus 2019, pk1. 09:12 PM

yang optimal. Hal ini menurutnya terangkum dalam doa yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁵⁴

Doa tersebut di dalamnya mengandung rumusan tujuan pendidikan Islam yang meliputi tiga dimensi : 1) mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. 2) mengandung nilai yang dapat mendorong manusia untuk berusaha keras menggapai kebahagiaan akhirat. 3) nilai yang mengandung perpaduan antara dunia dan akhirat.⁵⁵

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Jamaly bahwa tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan al-Qur'an ada empat macam yaitu : 1) memperkenalkan manusia kedudukannya sebagai makhluk individu di antara makhluk lainnya dan tanggung jawab yang dipikulnya dalam kehidupan ini; 2) memperkenalkan kepada manusia hubungan sosial dan kemasyarakatannya, dan tanggung jawabnya terhadap ketentraman masyarakat; 3) memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah serta manfaat dalam penciptaannya; 4) memperkenalkan kepada manusia Pencipta dan cara beribadah kepada-Nya.⁵⁶

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih, ...*31

⁵⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta : PT. Raja Grafinfo Persada, 2016), 142

⁵⁶ Jalaluddin, *Pendidikan Islam,..*144

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Syafi'i adalah menumbuhkan keseimbangan kepribadian manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan.⁵⁷

Menurut M. Athiyah Al Abrasyi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar, berakhlak tinggi, tahu akan kewajiban dan pelaksanaannya, tahu mana baik dan buruk, mampu menghindari perbuatan tercela, serta selalu mengingat Allah dalam setiap aktifitasnya.⁵⁸

Apabila disimpulkan dari pendapat M. Athiyah Al Abrasyi tersebut tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk membentuk *akhlakul karimah*, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)⁵⁹

“*sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak* “

Zakiah Daradjad dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan

⁵⁷ Muh Arif K, “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak Di Sekolah Dasar,” *Publikasi Pendidikan : Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* 6, No. 2 (1 Juni 2016).

⁵⁸ H Suhada, Arief Saptono, D'an Ageng Setiani Rafika, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Karakter),” T.T., 17.

⁵⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Jilid II,...381

dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁶⁰

Menurut Muhaimin, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶¹

Abu Ahmadi dalam Ramayulis⁶² menyebutkan beberapa tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1) Tujuan tertinggi/tujuan akhir

Tujuan ini bersifat mutlak, yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yaitu:

- a) Menjadi hamba Allah SWT
- b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fi al-Ardh
- c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

⁶⁰ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 172

⁶¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008),78

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 66-71

2) Tujuan umum

Tujuan ini lebih bersifat empiric dan realistic berbeda dengan tujuan di atas yang bersifat filosofis. tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian.

3) Tujuan khusus

Tujuan ini bersifat relatif, disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan namun tetap berpijak pada tujuan tertinggi dan tujuan umum di atas. tujuan khusus ini seperti :

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek peserta didik
- c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

4) Tujuan sementara

Menurut Zakiyah Darajat, merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Pendidikan Agama Islam di SMP sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi SMP dan MTs bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶³

3. Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang ditandai dengan kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat.⁶⁴ Keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena bagaimanapun keluarga adalah tempat pertama seorang anak melakukan sosialisasi serta mendapatkan pendidikan.

Watak, kepribadian maupun budi pekerti seorang anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya.⁶⁵ Hal ini karena sifat dan tabiat seorang anak sebagian besar terambil dari kedua orang tuanya. Sebagaimana dipaparkan Linda N. Eyre dalam bukunya bahwa terdapat tiga faktor yang berperan pada diri seseorang dalam perkembangan kepribadiannya, yaitu :1) pengaruh keturunan atau hereditas; 2) pengalaman awal dalam keluarga; 3) pengalaman di luar rumah.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam perkembangan seseorang tidak terlepas dari pengaruh yang datang dari dalam yaitu hereditas serta pengaruh yang datang dari luar yaitu keluarga dan pengalaman di luar keluarga. Disamping itu juga keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dan tentunya harus dipahami oleh orang tua.

M.I. Sulaiman menyebutkan beberapa fungsi keluarga di antaranya yaitu : 1)

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi*,... 7

⁶⁴ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 57

⁶⁵ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Teras, 2013), 192

⁶⁶ Linda N.Eyre Richard, *Teaching Your Children Values*, (New York : Simon Sand Chuster, 1995), 24

fungsi edukasi; 2) fungsi sosialisasi; 3) fungsi proteksi; 4) fungsi afeksi; 5) fungsi religius; 6) fungsi ekonomi; 7) fungsi rekreasi; 8) dan fungsi biologis.⁶⁷

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, fungsi pendidikan merupakan salah satu fungsi penting dalam keluarga. Islam memandang bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan karena di dalamnya berlangsung juga proses kependidikan, di mana anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik.⁶⁸ Pendidikan pertama dalam pandangan Islam yang hendaknya diberikan dalam keluarga adalah pendidikan tentang agama. Menurut Ahmad Tafsir, dari tiga potensi yang dimiliki manusia yaitu potensi akal, jasmani dan rohani, kunci pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan rohani atau pendidikan agama.⁶⁹ Menurutnya bahwa pendidikan agama sangat berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama dalam keluarga ini mengarah pada dua hal yaitu: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup; kedua, penanaman sikap.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh dalam keluarga.⁷⁰ Sejalan pula dengan fungsi keluarga sebagaimana telah disebutkan di atas yaitu fungsi religius. Artinya bahwa, keluarga memiliki tanggung jawab untuk

⁶⁷ M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Diktat Kuliah, 1978), 12

⁶⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 159

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.ii(Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 157

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), 56

memperkenal ajaran-ajaran agama kepada anaknya serta berusaha menciptakan iklim-iklim religius yang dapat mendukung dan mengarahkan anak kepada agama.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah upaya-upaya orang tua dalam mendidikan ajaran agama Islam baik berupa bimbingan, pengajaran maupun teladan yang diberikan kepada anak dengan berlandaskan ajaran agama Islam.⁷¹

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anaknya, hal ini sebagai bentuk pengamalan terhadap perintah Allah SWT, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim : 6)⁷²

Al Maraghi dalam menafsirkan ayat *kuu anfusakum wa ahliikum naara* bahwa hanya dengan ketaatan kepada Allah lah yang dapat menjaga kita dari api neraka, serta dengan jalan mendidik, menasehati dan mengajarkan keluarga kita itulah yang dapat memelihara dan menyelamatkan mereka dari siksa api neraka.⁷³

Salah satu contoh Pendidikan Agama Islam yang wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak adalah dengan mendidiknya supaya senantiasa

⁷¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 7-8

⁷² Kementerian Agama RI, *Kitab Al-Qur'an Al-Fatih*, ...560

⁷³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* 28, Terj. Anwar Rasyidi dkk, (Semarang : Toha Putra, 1993), 261

melaksanakan kewajiban sholat fardu lima waktu. Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابوداود)
Perintahkanlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!⁷⁴

An-Nahlawi memaparkan beberapa kewajiban orang tua terhadap anak dalam konteks pendidikan yaitu :

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT terhadap anak terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat: 229-230.

أَلْطَّقْ مَرَّتَانٍ فِيمَا سَأَلْتَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنِ ۖ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengancara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

⁷⁴ HR. Abu Dawud, no. 495

- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa anggota keluarga terdapat dalam QS. Al-A'raf: 189.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

- c. Merealisasikan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW terdapat dalam QS. At-Tahrim: ayat 4.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

- d. Mewujudkan rasa cinta kasih kepada terhadap anak melalui pendidikan.⁷⁵

⁷⁵ Agus Zainul Fitri, “Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 27, No. 1 (18 Februari 2016): 21.

Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menggambarkan bahwa pendidikan agama yang harus diberikan dalam keluarga dan masyarakat sebagai upaya pembentukan *isnān kamil*, yaitu : 1) pendidikan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (aqidah); 2) pendidikan terhadap aspek ibadah; 3) pendidikan terhadap aspek akhlakul karimah; 4) pendidikan pada aspek keterampilan.⁷⁶ Sejalan dengan hal ini pula Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, akhlak dan ibadah.⁷⁷

1. Akidah

Akidah atau keimanan dalam syariat Islam yaitu meyakini dengan hati bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, mengucapkan dengan lisan melalui kalimat syahadat, dibuktikan dengan amal shalih dan perbuatan baik.⁷⁸ Selaku pendidik pertama bagi seorang anak, maka orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menanamkan akidah yang sesuai syariat Islam.

Ruang lingkup pembahasan mengenai akidah ini mencakup rukun iman yang enam yaitu : 1) iman kepada Allah; 2) iman kepada Malaikat; 3) iman kepada Kitab-kitab yang diturunkan Allah; 4) iman kepada Rasul Allah; 5) iman kepada hari kiamat; 6) iman kepada Qadha dan Qadar.⁷⁹

⁷⁶ Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga," *At-Turats* 9, No. 2 (1 Desember 2015): 49.

⁷⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1994), 52

⁷⁸ Mahmud, dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (jakarta : Akademia Permata, 2013), 156

⁷⁹ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press Jogjakarta, 2001), 30-31

2. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang mengandung arti pantas, patut, perangai baik, budi pekerti.⁸⁰ Ibnu Maskawaih mengartikan akhlak secara istilah dengan sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Abdullah Darraz terdapat dua syarat yang harus dipenuhi sehingga perbuatan-perbuatan tersebut dapat dikatakan manifestasi dari akhlak yaitu : 1) perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan; 2) perbuatan tersebut dilakukan atas dasar dorongan emosi jiwa, bukan karena tekanan atau paksaan dari orang lain.⁸¹

Pendidikan akhlak dalam keluarga ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak, berawal dari hal-hal yang sederhana. Baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Pendidikan akhlak dalam keluarga dalam bentuk ucapan misalnya : 1) membaca basmalah ketika mengawali suatu aktifitas dan mengakhirinya dengan kalimat hamdalah; 2) mengucapkan salam ketika bertemu, 3) selalu berkata jujur, 3) tidak mengeraskan suara ketika berbicara dengan orang tua. Akhlak dalam perbuatan misalnya : 1) shalat tepat pada waktunya dan dilakukan dengan berjamaah; 2) ketika makan atau minum hendaknya

⁸⁰ Ahmad Warson al Munawir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 364

⁸¹ TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rajawali Press, 2008), 56

dengan tangan kanan; 3) senantiasa mendahulukan orang yang lebih tua; 4) mengajarkan untuk bersedekah.

3. Ibadah

Salah satu aspek pendidikan agama yang tidak kalah penting dalam keluarga adalah pendidikan tentang ibadah. Ibadah secara harfiah adalah bakti manusia kepada Allah SWT yang didorong oleh dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.⁸² Ibadah merupakan bukti ketundukan dan kepatuhan manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai khalik, ibadah juga merupakan tanda akan kelemahan dan ketidakberdayaan manusia melainkan butuh akan bantuan kepada Allah.

Ibadah terdiri atas dua macam yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus adalah ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah lengkap dengan segala rinciannya, sedangkan ibadah umum adalah segala sesuatu yang telah diizinkan oleh Allah.⁸³ Contoh dari ibadah khusus ini adalah : shalat, puasa, zakat, haji, adapun contoh dari ibadah umum ini seperti sedekah, berniaga, tolong menolong dan sebagainya.

4. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua untuk anak-anak mendapatkan pendidikan, meskipun tempat kedua namun pada zaman sekarang ini peran sekolah dirasa paling besar khususnya dalam mengajarkan anak tentang Islam. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman di mana

⁸² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 21

⁸³ TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, ...56

peluang berkarir bagi perempuan lebih terbuka, menjadikan intensitas perjumpaan anak dengan orang tua semakin berkurang. Kondisi ini tentu berdampak pada pendidikan anak dalam keluarga menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, sebagian orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik, sekolah merupakan tempat lanjutan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan setelah keluarga. Apa yang telah diajarkan oleh orang tua dalam keluarga kemudian dikembangkan selanjutnya di sekolah. Oleh karena itu ujung tombak sekolah, dalam konteks ini tanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam berada dipundak seorang guru.⁸⁴

Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa tanggung jawab mendidik yang pada awalnya berada di tangan orang tua kemudian berpindah atau dilimpahkan kepada lembaga pendidikan, atau secara khusus kepada guru, dosen ataupun ustadz yaitu : 1) keterbatasan kemampuan orang tua dalam bidang ilmu dan teknologi; 2) keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, disebabkan kesibukan bekerja mencari nafkah; 3) pendidikan di rumah cenderung kurang intensif, kurang efektif dan efisien.⁸⁵

Pendidikan sebagaimana ditegaskan di dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁸⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 179

⁸⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), 35

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸⁶

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan beberapa potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut. Pentingnya Pendidikan Agama Islam semakin terlihat manakala merujuk pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸⁷

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu, Al-Qur'an dan Hadis, keimanan/akidah, akhlak, fiqh (hukum Islam), dan tarikh (sejarah) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu; Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan

⁸⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003,...bab I ketentuan umum pasal 1

⁸⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003,...bab II ketentuan umum pasal 3

kebudayaan.⁸⁸ Sedangkan pendidikan agama Islam di madrasah aspek-aspek pendidikan agama di sekolah umum menjadi sub mata pelajaran-mata pelajaran. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab.⁸⁹

Adapun dalam kurikulum KBK 2004 dalam karakteristiknya lebih menekankan pada penerapan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan normatif, afektif, kognitif dan menjadikan madrasah sebagai kompetensinya. Unsur pokok pendidikan agama Islam di dalamnya adalah Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih dan tarikh.⁹⁰ Adapun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah) Sedangkan pemerintah pusat hanya memberi rambu rambu yang perlu dirujuk dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan kurikulum yang tahun 2013 (K-13) ini berorientasi pada mewujudkan pendidikan berkarakter, menciptakan pendidikan berwawasan lokal serta menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat.⁹¹

⁸⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, cet.v, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 79

⁸⁹ Abdul Ghofir, Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang : UIN Press dan UM press, 2004), 31-33

⁹⁰ E. Mulyasa, "*Implementasi Kurikulum 2004*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.155

⁹¹ Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 9

B. *Spiritual Well Being* (Kesejahteraan Spiritual)

1. Definisi *Spiritual Well Being*

Well Being atau kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang dalam KBBI diartikan dengan aman sentosa, makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan. Kesejahteraan diartikan dengan hal atau keadaan sejahtera, keamanan keselamatan, ketentraman.⁹²

Dalam UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa kesejahteraan social adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁹³

Istilah Spiritual atau spiritualitas diambil dari kosa kata latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas atau kehidupan, dengan latin *spiritulis* menunjuk secara sederhana seseorang “dari roh”. Istilah ini sering disebutkan dalam Perjanjian Lama Ibrani dan Perjanjian Baru Yunani, secara historis telah merujuk pada konteks agama yang masih digunakan dan diekspresikan oleh banyak orang melalui pemahaman agama konvensional.⁹⁴

Spirit menurut Hasan Shadily dapat juga diartikan dengan kehidupan, nyawa, jiwa dan nafas.⁹⁵ Menurut Riyadi spiritual merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang dekat dengan Tuhannya dan selalu berusaha untuk mendekat kepadanya. Spiritual dapat dimaknai pula

⁹² <https://kbbi.web.id/sejahtera>. Diakses 21 Agustus 2019, pkl. 20:17

⁹³ Amirus Sodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam” *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3, No. 2 (2015): 26.

⁹⁴ Peter C. Hill dkk., “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 1 (2000): 51–77.

⁹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), 330

dengan pendekatan manusia kepada Tuhannya yang didasari oleh kesadaran diri untuk mendekat kepadaNya.⁹⁶

Spiritualitas merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan yang terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.⁹⁷

Spiritual memiliki dua proses, yaitu: pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal atau perubahan kesadaran diri seseorang. Dimana nilai-nilai ketuhanan akan termanifestasikan keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.⁹⁸

Spilka menyimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman kontemporer tentang spiritualitas berorientasi pada salah satu dari tiga kategori berikut :

- 1) spiritualitas yang berorientasi pada Tuhan (*god oriented*) di mana pemikiran dan praktik didasarkan pada teologi, baik secara luas maupun sempit;
- 2) spiritualitas berorientasi pada dunia (*world oriented*) yang

⁹⁶Istiani dan Zaduqisti, E. *Konsep Strategi Theistic Spiritual Dalam Layanan Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Islam*. RELIGIA ISSN 1411-1632 (Paper) E-ISSN 2527-5992 (Online) 20, (2).

⁹⁷ Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), 289-290

⁹⁸ Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi*, ... 289-290

menekankan hubungan seseorang dengan ekologi atau alam; atau 3) spiritualitas berorientasi pada humanistik atau orang yang (*humanistic or people oriented*) menekankan pencapaian atau potensi manusia.⁹⁹

2. Spiritualitas dan Religiusitas

Definisi spiritual di dalam literature barat terus mengalami polarisasi. Istilah spiritual terkadang oleh peneliti digunakan bergantian dengan religiusitas dan ada juga yang membedakan di antara keduanya.¹⁰⁰

Spiritualitas dalam perspektif Islam merupakan satu kesatuan dengan agama karena tidak ada pemisahan antara pikiran dan tindakan.¹⁰¹ Islam memandang bahwa agama memiliki cakupan yang lebih luas tidak hanya tentang spritualitas tetapi juga cara hidup.

Konstruksi hubungan antara agama dan spiritualitas dapat dilihat dalam gambar berikut :



3. Gambar 1 : konstruksi Agama dan spiritualitas
4. dalam perspektif Islam¹⁰²

Agama merupakan *roadmap* (peta jalan) yang menyediakan jalan kepada tujuan utama seseorang dalam kehidupan, yaitu hidup terus menerus dalam hubungan dengan Allah, Sang Pencipta. Sederhananya

⁹⁹ Peter C. Hill dkk., "Conceptualizing Religion and Spirituality,..57

¹⁰⁰Farizah Ahmad, Mazanah binti Muhammad, dan Amini Amir Abdullah, "Religion and Spirituality in Coping with Advanced Breast Cancer: Perspectives from Malaysian Muslim Women," *Journal of Religion and Health* 50, no. 1 (1 Maret 2011): 37.

¹⁰¹ Farizah Ahmad, Religion and Spirituality, 37

¹⁰² Farizah Ahmad, Religion and Spirituality, 37

agama itu adalah *roadmap* (peta jalan) sedangkan spiritualitas adalah tujuan yang disajikan oleh peta jalan tersebut, sehingga dalam pandangan Islam pemisahan di antara keduanya merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima. Hal ini karena menjadi spiritual tetapi tidak religius dapat membuat seseorang spiritual tetapi tanpa agama atau peta jalan untuk mencapai Tuhan; dia mungkin salah arah. Demikian pula, menjadi religius tetapi tidak spiritual dapat membuat seseorang menjadi religius, tetapi tanpa pemahaman diri dan kesadaran, ia dianggap mati secara spiritual. Karena itu dalam Islam, agama dan spiritualitas diintegrasikan ke dalam cara hidup yang kesatuan¹⁰³

Spiritualitas dan kesejahteraan keduanya memiliki konsep yang beragam yang dapat didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung pada pandangan penulis.¹⁰⁴ *Spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual menurut National Interfaith Coalition on Aging (NICA 1975) yaitu penegasan hidup dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri, komunitas, dan lingkungan dengan cara memelihara dan menjaga keutuhan.¹⁰⁵

Ellison memandang *spiritual well being* sebagai sebuah keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya dan kemampuan mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta.¹⁰⁶ Kesejahteraan spiritual ini meliputi

¹⁰³ Farizah Ahmad, *Religion and Spirituality*, 38

¹⁰⁴ Peter L. Benson, Eugene C. Roehlkepartain, dan Stacey P. Rude, "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry," *Applied Developmental Science* 7, no. 3 (Juli 2003): 205–13.

¹⁰⁵ John W. Fisher, "Getting the Balance: Assessing Spirituality and Well-being among Children and Youth," *International Journal of Children's Spirituality* 14, no. 3 (Agustus 2009): 273–88.

¹⁰⁶ Craig W. Ellison, "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement," *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 (Desember 1983): 330–38.

dua dimensi yaitu dimensi vertical dan horizontal. Dimensi vertikal mengacu pada perasaan kesejahteraan kita dalam hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan dimensi horizontal mengacu pada tujuan hidup dan kepuasan hidup, tanpa referensi apa pun yang khusus keagamaan.¹⁰⁷

Fisher mengatakan bahwa kesejahteraan spiritual tercermin dalam kualitas hubungan pada empat bidang, yaitu dengan diri (pribadi), orang lain (komunal), alam (lingkungan) dan Tuhan (atau transendental lainnya).¹⁰⁸ Keempat bidang tersebut memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Selain itu juga, empat domain dari kesejahteraan spiritual tersebut akan menentukan kesejahteraan spiritual seseorang secara keseluruhan atau global.

Spiritualitas, dalam konteks kesejahteraan, tidak hanya terbatas pada doa atau pola pikir dan tidak pula menyarankan bahwa perawatan medis konvensional harus diganti dengan praktik keagamaan. Sebaliknya, kesejahteraan spiritual (SWB) mencakup visi spiritual, nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku.¹⁰⁹

Kesejahteraan spiritual adalah konsep yang di dalamnya mencakup kesehatan dan spiritualitas. Konsep kesejahteraan spiritual, yang mana digunakan untuk mengekspresikan kesejahteraan manusia dalam istilah

¹⁰⁷ Craig W. Ellison, "Spiritual Well-Being,...330–38

¹⁰⁸ John W. Fisher, "Investigating the Importance of Relating with God for School Students' Spiritual Well-being," *Journal of Beliefs & Values* 31, no. 3 (Desember 2010): 323–32.

¹⁰⁹ Ameneh Yaghoobzadeh dkk., "Relationship Between Spiritual Well-Being and Hope in Patients with Cardiovascular Disease," *Journal of Religion and Health* 57, no. 3 (1 Juni 2018): 938–50.

agama dan eksistensial, mengacu pada dimensi kehidupan yang tak terlihat dan transenden.¹¹⁰

Kesejahteraan spiritual dapat digambarkan sebagai refleksi dari perasaan, perilaku, dan kognisi positif dari hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dengan alam dan dengan transenden. Kesejahteraan spiritual memberikan emosi positif seperti identitas, integritas, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian batin, harmoni, tujuan dan arah hidup.¹¹¹

3. Domain Kesejahteraan Spiritual

Hal penting untuk mengukur *Spiritual Well Being* individu adalah domain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Frisher bahwa domainlah yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual yang mempunyai hubungan erat dengan penyesuaian individu tersebut dengan lingkungan tempat dia berada.¹¹² Berikut ada 4 domain penting untuk mengukur kesejahteraan spiritual individu menurut Frisher sebagai berikut:

a. *Personal Domain* (hubungan dengan diri sendiri)

Domain ini berhubungan dengan pencarian arti dan tujuan hidup, makna pribadi, kesadaran diri. Domain ini akan mendorong manusia untuk mencapai identitas dan harga dirinya. Adapun aspek yang ada di dalamnya adalah: makna, tujuan, kesadaran diri, tujuan, kegembiraan, identitas, nilai diri dan kesabaran.

¹¹⁰ Peter C. Hill dkk., "Conceptualizing Religion and Spirituality,..57

¹¹¹ Rapson Gomez dan John W Fisher, "Domains of Spiritual Well-Being and Development and Validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire," *Personality and Individual Differences* 35, no. 8 (Desember 2003): 1975–91.

¹¹² John Fisher, *Spiritual Health: Its Nature and Place in the School Curriculum*. (Australia: Melbourne University Custom Book Centre, 2011), 25-28.

b. *Communal Domain* (hubungan dengan orang lain)

Domain ini merupakan sebuah kemampuan dari kualitas interpersonalnya yang lebih mendalam dalam membangun hubungan dengan orang lain yang kaitannya dengan moralitas dan budaya. Sehingga di dalamnya terdapat kepercayaan, pengampunan, kasih sayang, harapan dan kemampuan dirinya dalam mengaktualisasikan imanya terhadap sesama. Aspek yang ada didalamnya adalah: agama, moral, kebudayaan, cinta dan keparcayaan, keadilan, pemaaf dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Environmental Domain* (hubungan dengan lingkungan)

Hubungan ini adalah hubungan yang berkaitan secara natural, kepuasan tersendiri setelah mengalami sebuah puncak (*peak experience*), menikmati sebuah keindahan alam dan kemampuan untuk menjaga ekosistem alam agar dapat memberikan manfaat bagi sekitarnya. Adapun aspek yang ada di dalamnya adalah; peduli dengan alam, mengurus atau merawat alam sekitar, kekaguman yang diperoleh setelah mencapai puncak sesuatu.

d. *Transcendental Domain* (hubungan dengan pencipta)

Domain ini adalah domain yang melibatkan iman individu yang didalamnya terdapat pemujaan, penyembahan terhadap realitas transende yaitu tuhan dan adanya kepercayaan terhadap adanya tuhan (*faith*). Adapun aspek yang ada di dalamnya adalah; merasa sangat

penting terhadap tuhan, kekuatan alam yang mampu melampaui alam dan waktu, penyembahan, keyakinan, kekhawatiran dan ibadah.¹¹³

Kesejahteraan spiritual sebuah kondisi individu yang merasa makmur dari segala aspeknya. Baik rohani, mental, agama dll. Dimensi kesejahteraan spiritual yang terdiri dari *personal*, *communal*, *environmental* dan *trancendental* adalah kunci bagi setiap individu dalam pencarian makna dan tujuan hidupnya. Individu bisa dikatakan sejahteraan total dan utuh secara spiritual apabila memnuhi empat domain tersebut. Oleh karenanya jika individu hanya memiliki domain *transendental* dan *personal* maka akan dikatakan akan mengalami penyakit spiritual (*dis-ease spiritual*). Karena akan terisolasi dari lingkungan dan meniadakan doamian *communal* dan *environmental*. Selain itu, penyakit spiritual ini akan menyebabkan fragemntasi secara psikologis spiritual yang menurut Karl Mark adalah gambaran dari keputus asaan diri, baik dari diri sendiri ataupun orang lain¹¹⁴

4. Tingkatan Spiritualitas

Spiritualitas dari seseorang berbeda-beda mulai dari yang bersifat egoistik hingga yang suci secara spiritual. Ada tujuh tingkatan spiritual seorang yang sedang menuju kepada Allah SWT, berusaha untuk mengenali karakteristik dari sebuah tungkatan adalah hal penting,

¹¹³ McNulty, K., Livneh, H., & Wilson, L. M. (Perceived uncertainty, spiritual well being, and psychosocial adaptation in individuals with mulptiple sclerosis. *Rehabilitation Psychology*, 49 (2), 2004.), 91-99.

¹¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelegence, The Ultimate Intelegence*, (London, Blumby, 2000), 19.

khususnya untuk mengetahui tingkatan di mana ia berada.¹¹⁵ Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nafsul Ammarah (*The Commanding Self*)

Tahap ini merupakan tahapan di mana orang yang nafsunya didominasi godaan yang senantiasa mengajak ke arah kejahatan. Seseorang yang berada pada tahap ini tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih. Contoh sifat-sifat yang muncul pada tahap ini diantaranya yaitu: dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati.

b. Nafsul Lawwamah (*The Regretful Self*)

Pada tahap ini, manusia mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan yang benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun, ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan.

c. Nafsul Mulhimah (*The Inspired Self*)

Orang yang berada pada tahap ini mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya. Ia benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral.

d. Nafsul Muthma'innah (*The Contented Self*)

Pada tahap ini, orang merasakan kedamaian. Pergolakan pada tahap awal telah lewat, kebutuhan dan ikatan ikatan lama tak lagi penting.

Kepentingan diri mulai lenyap, sehingga membuat seseorang lebih

¹¹⁵ Aliah B Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam Menyingkap rentang Kehidupan dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006), 310.

dekat dengan Tuhannya. Tingkat ini membuat seseorang menjadi berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang, dapat dikatakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat jiwa yang tenang.

e. Nafsur Radhiyah (*The Pleased Self*)

Seseorang yang berada pada tahap ini tidak hanya tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah, atau cobaan dalam kehidupannya. Ia menyadari bahwa segala kesulitan datang dari Allah untuk memperkuat imannya.

f. Nafsul Mardiyah (*The Self Pleasing to God*)

Pada tahap ini, seseorang telah menyadari bahwa segalanya tidak dapat terjadi begitu saja melainkan berasal dari Allah. Tidak ada lagi rasa takut dan tidak lagi meminta. Mereka yang berada dalam tahap ini telah mencapai kesatuan internal. Tahap ini termanifestasi melalui ikatan Sang Pencipta dengan yang diciptakan-Nya, melalui perasaan cinta yang mendasarinya.

g. Nafsul Safiyah (*The Pure Self*)

Seseorang yang telah berada atau mencapai tahap akhir ini telah mengalami transendensi diri yang seutuhnya. Titik ini merupakan titik kesucian, tidak ada nafs yang tersisa, hanya penyatuan dengan Allah. Seseorang telah menyadari kebenaran sejati, "Tidak ada Tuhan selain Allah". Ia menyadari bahwa tidak ada apa-apa lagi kecuali Allah, semua hanya milik Allah dan akan kembali pada-Nya, sehingga tidak ada lagi keinginan dan keluhan. Seseorang yang berada pada tahap ini

adalah sosok manusia menyandarkan segala sesuatunya hanya pada Allah.

5. Aspek-Aspek Spiritualitas

Spiritualitas mengacu kepada kapedulian antar sesama. Sisi-sisi spiritualitas digambarkan: “berusaha untuk menyelesaikan permasalahan orang lain bukan saja merupakan kewajiban setiap orang; hal tersebut adalah suatu kesenangan yang paling baik dan luhur dalam kehidupan.”¹¹⁶

Menurut Burkhand spiritualitas meliputi aspek sebagaiberikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup.
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri dan mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.¹¹⁷

Paloutzian dan Ellison membagi *Spiritual Well Being* kedalam dua aspek, yaitu *Religious Well Being (RWB)* yang berarti hubungan vertikal dengan Tuhan dan *Existential Well Being (EWB)* yang menjelaskan hubungan horizontal meliputi hubungan dengan sesama manusia, lingkungan serta kepuasan hidup,¹¹⁸ Sedangkan menurut Miller, Fleming, and Brown-Anderson, aspek *Spiritual Well Being* yaitu: *Connection with God* (Hubungan dengan Tuhan), *Satisfaction with God and day-to-day living* (kepuasan dengan Tuhan dan kehidupan sehari-hari), *Future/life*

¹¹⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 334.

¹¹⁷ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: EGC, 2009, 2.

¹¹⁸ Ellison, C.W, *Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement*, Journal of Psychology and Theology, vol 11, 330

contentment (masa depan/kepuasan hidup), *Personal relationship with God* (hubungan pribadi dengan Tuhan), *Meaningfulness* (kebermaknaan).¹¹⁹

6. Spiritual Well Being Dalam Perspektif Islam

Sejahtera dalam Islam identik dengan kata bahagia, bahagia sendiri adalah terjemahan dari bahasa Arab “*asssa’adah*” yang berarti bahagia atau mujur.¹²⁰

Jiwa yang bahagia merupakan jiwa yang merasakan suasana baik dan menyenangkan, serta menggembirakan, di mana segala hal yang diraih dalam kehidupan sesuai dengan yang diinginkan.¹²¹ Allah berfirman dalam Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.(QS. Al-Baqarah:201)

Begitu pula dalam firman lain dalam surat Ali Imran ayat 185:

فَمَنْ رُحِزَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ. وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ

الْغُرُورِ

Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS.Ali-Imran:185)

¹¹⁹ Miller, G., Fleming, W., & Brown Anderson, F. (1998). Spiritual Well-Being Scale: Ethnic differences between Caucasians and African-Americans. *Journal of Psychology and Theology*, 26, 358-364

¹²⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011, 170.

¹²¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 170.

Allah juga berfirman dalam surat Huud ayat 108 yang berbunyi:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرُ مَجْذُوزٍ.

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.(QS. Huud: 108)

Berdasarkan paparan beberapa ayat tersebut dapat dimengerti bahwa yang disebut *as-sa'adah* adalah suasana menyenangkan, yang dirasakan penghuni surga. Sejahtera secara spiritual (*Spiritual well being*) berarti kebahagiaan para insan yang ingin dekat dengan Allah dan mendamba surga. Bagaimana meraih kesenangan dan kebaikan hidup dengan mengutamakan pencapaian kasih sayang-Nya.¹²² Dalam surat at-Taubah ayat 59. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ.

Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (QS. At-Taubah:59).

Kemudian firman Allah dalam ayat yang lain, surat ad-Duhaa ayat 5 yang berbunyi:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ فَتَرَضَى.

¹²²Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 173.

dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas. (QS Ad-Duhaa:5)

begitu pula dalam surat ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah- lah hati menjadi tenteram. (QS Ar-Ra'du :28)

Ketiga potongan ayat di atas juga menggambarkan bagaimana seseorang yang sejahtera secara spiritual, mereka cukup bahagia dan bersyukur terhadap ketentuan Allah, tidak mengeluh dan senantiasa mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi.

C. Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam di Keluarga Dan Sekolah Dengan *Spiritual Well Being*

Gagasan kesejahteraan spiritual berbeda dengan ide kesehatan atau kedewasaan dalam hal spiritualitas, atau tentang gagasan spiritualitas itu sendiri. Kesejahteraan spiritual telah dirancang pada dua komponen utama yaitu agama dan sosial-psikologis. Dari keduanya akan muncul kesejahteraan keagamaan dan kesejahteraan eksistensial.¹²³ Kesejahteraan agama berfokus pada seberapa baik individu merasa kehadiran adanya Tuhan. Sementara pada kesejahteraan eksistensial berfokus pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, lingkungan sosial dan masyarakat.¹²⁴ Sedangkan fungsi dari pendidikan agama adalah membentuk insan yang mempercayai/iman kepada tuhan yang Maha Esa dan mampu membentuk

¹²³ Moberg & Brusek, *Spiritual Well-Being: A Neglected Subject in Quality of Life Research*. Social Indicators Research, 1978.5, 303-323.

¹²⁴ Boivin, Kirby, Underwood, & Silva, *Review of the Spiritual Well-Being Scale*. In P. C. Hill, & R. W. Hood Jr. (Eds.), *Measures of Religiosity*, (Birmingham, AL: Religious Education Press. 1999), 382-385.

pribadi yang pintar dalam hal jasmani dan rohani, memberikan kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan agama di keluarga. Karena Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk matapelajaran atau matakuliah agama Seperti yang tertuang dalam PP No. 55 Tahun 2007.

Menurut Wong-McDonald & Gorsuch bahwa cara seseorang berpikir tentang Tuhan dan cara berhubungan dengan Tuhan akan berdampak pada perilaku dan pemikiran tentang dunia di sekitar individu. Pikiran-pikiran ini, kemudian berkontribusi terhadap kualitas kesejahteraan seseorang. Wong-McDonald dan Gorsuch mengusulkan kombinasi konstruk berupa konsep Allah, motivasi agama, locus of control dan coping dalam membangun kesejahteraan spiritual. Jelas bahwa kesejahteraan spiritualitas harus berasal dari sumber spiritualitas. Secara teologis, substansi spiritualitas merupakan tingkat tertinggi kesejahteraan pada manusia. Contohnya dalam Islam di mana Allah tempat berserah diri. Kondisi tersebut menentukan dasar untuk sistem kepercayaan. Kepercayaan pada Allah menjadi dasar pada pengetahuan pribadi terhadap Allah. Pengetahuan yang akan kemudian

membentuk perilaku dan sikap mereka dan tentu berdampak kesejahteraan individu.¹²⁵

Menemukan makna hidup memang bisa diperoleh dengan banyak jalan di luar agama. Kesejahteraan jiwa juga bisa ditemukan tidak harus melalui agama. Bahwa spiritualitas juga bisa muncul tanpa melalui agama. Namun, menemukan makna hidup, spiritualitas dan kesejahteraan jelas-jelas dapat ditempuh dan diperoleh dari sebuah agama. Demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beragama dengan baik adalah orang-orang yang lebih mudah dalam menemukan makna hidup dan kesejahteraan spiritual yang baik. Dalam rangka membangun individu yang beragama dan berspiritual yang baik maka diperlukan pendidikan agama dengan baik. Pendidikan agama yang telah diwajibkan pemerintah tentu memiliki manfaat yang cukup besar bagi seluruh warga negara Indonesia. Bahkan walau tidak diwajibkanpun nampaknya pendidikan agama akan terus berkumandang di seluruh penjuru tanah air, karena dengan pendidikan agama ini akan tercipta generasi masyarakat yang tidak hanya pintar secara ilmu pengetahuan, tapi juga pintar dari sisi rohani.¹²⁶

Manfaat utama yang dirasakan dari adanya pendidikan agama adalah terciptanya manusia yang memiliki landasan rohani yang kuat sesuai agama yang dianutnya. Dengan landasan keagamaan ini manusia akan senantiasa memiliki batasan dalam berbuat, bisa membedakan mana yang baik, dan mana yang buruk. Hal ini sejalan dengan dasar negara kita yang berlandaskan

¹²⁵ Wong-McDonald, A., Gorsuch, R. L., A multivariate theory of God concept, religious motivation, locus of control, coping, and spiritual well-being. *Journal of Psychology and Theology*, (2004)32(4), 318-334.

¹²⁶ M. Nur Gufon & Rini Risnawati, *Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama*, (Artikel Seminar Nasional Well Being), hal. 61-63.

atas ketuhanan yang Maha Esa. Manfaat lain dari pendidikan agama adalah terciptanya manusia-manusia yang baik, karena dalam ajaran agama senantiasa diajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki karakter yang baik ini merupakan landasan yang sangat penting untuk terciptanya suatu masyarakat serta negara yang adil, makmur dan sejahtera. Karena apabila manusia hanya memiliki kepintaran tanpa dibarengi dengan kebaikan, maka dia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.

D. Kerangka Berfikir

Islam memandang bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan karena di dalamnya berlangsung juga proses kependidikan, di mana anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik.¹²⁷ Jika dilihat dari tiga potensi dasar manusia, yaitu potensi akal, jasmani dan rohani, kunci pendidikan di dalam keluarga adalah pendidikan rohani atau pendidikan agama.¹²⁸ Selain itu, yang menjadi pembentuk paling kuat dari pandangan hidup seseorang adalah pendidikan. Pendidikan agama dalam keluarga ini mengarah pada dua hal yaitu: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup; kedua, penanaman sikap.

Pendidikan yang kedua adalah sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik, sekolah merupakan tempat lanjutan bagi anak untuk mendapatkan pendidikan setelah keluarga. Apa yang telah diajarkan oleh orang tua dalam keluarga kemudian dikembangkan selanjutnya di sekolah. Oleh karena itu ujung tombak sekolah,

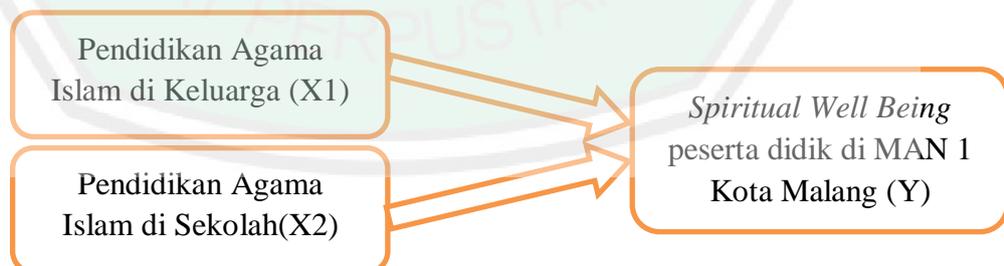
¹²⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, ...159

¹²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam*, ...157

dalam konteks ini tanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam berada di pundak seorang guru.¹²⁹ Kedua lembaga pendidikan tersebut sama-sama bertujuan untuk mencetak lulusan yang berilmu dan berakhlak serta mempunyai spiritualitas yang tinggi.

Agama itu adalah *roadmap* (peta jalan) sedangkan spiritualitas adalah tujuan yang disajikan oleh peta jalan tersebut, Karena itu dalam Islam, agama dan spiritualitas diintegrasikan ke dalam cara hidup yang berkesatuan¹³⁰ sehingga didalamnya terdapat sebuah kesejahteraan spiritual atau *spiritual well being* sebagai sebuah keadaan yang mendasari kepuasan dalam hidupnya dan kemampuan mengekspresikan hubungan dirinya dengan pencipta.¹³¹

Dalam pendidikan sekolah ataupun keluarga mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk lulusan yang berilmu dan dan berakhlak mulia serta mempunyai kesejahteraan spiritual yang baik. Berangkat dari kerangka tersebut, dapat diduga terdapat pengaruh yang sama antara pendidikan agama di sekolah dan pendidikan agama dalam keluarga terhadap *spiritual well being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang. Dari kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



¹²⁹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,... 179

¹³⁰ Farizah Ahmad, *Religion and Spirituality*,.... 38

¹³¹ Craig W. Ellison, "Spiritual Well-Bei, 330–38.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Oprasional

Secara oprasional, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga dan sekolah terhadap *Spiritual Well Being* peserta didik di MAN 1 Kota Malang.

B. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode Penelitian yang berdasarkan pada filsafat positifisme yang diterapkan pada sebuah populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instument penelitian kuantitatif yang berupa statistik. Tujuannya adalah untuk menguji sebuah hipotesis yang telah ditetapkan di awal. Metode ini berupa angka-angka yang berasal dari pengukuran yang menngunakan skala terhadap variabel-variabel yang ada.¹³²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis korelasional. Penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian ex–post facto. Tujuan menggunakan metode ex-post facto adalah untuk mengetahui apakah satu atau lebih suatu kondisi yang sudah terjadi mungkin menyebabkan perbedaan perilaku pada subjek. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada dan tidak adanya perbedaan ysng terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. dalam hal ini, umumnya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 8.

adanya suatu hubungan dan tingkat hubungan variabel yang dinyatakan dalam koefisien korelasi.¹³³

Dalam penelitian ini, variabel yang peneliti maksud adalah Pendidikan Agama Islam di Keluarga (X1), Pendidikan Agama Islam di Sekolah (X2) dan *Spiritual Well Being* (Y)

Sedangkan metode penelitian yang dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey yang digunakan yaitu metode survei yang bersifat explanatory, yaitu penelitian yang harus dilakukan penjelasan atas hubungan, pengaruh, atau adanya hubungan kausal dan sebab akibat.¹³⁴ Sugiyono menjelaskan bahwa metode *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variable yang lain. Berdasarkan jenis penelitian tingkat penjelasan, maka tipe penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. Pada akhirnya hasil penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesis.¹³⁵ Pada penelitian ini penulis berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat antara pengaruh variabel Pendidikan Agama Islam di Keluarga (X1), Pendidikan Agama Islam di Sekolah (X2), terhadap *Spiritual Well Being* (Y).

¹³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : BumiAksara, 2008), 166

¹³⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2013), 69

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 41.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹³⁶

Macam-macam variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. *Variabel independen*

Variabel independen atau variabel stimulus, prediktor, antecedent, dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabel dependen* (terikat).¹³⁷ Variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Agama Islam di Keluarga (X1) dan pendidikan Agama Islam di Sekolah (X2).

Bentuk pendidikan Agama di keluarga (X1) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses mendidik dan membina anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan kisa-kisah untuk memiliki mentalitas, mooralitas bertanggung jawab secara moral, agama dan sosial kemasyarakatan.

Adapun pendidikan agama Islam di sekolah (X2) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang juga meliputi pendidikan akhlak dan pembiasaan warga sekolah MAN 1 Kota Malang seperti pembiasaan solat berjama'ah, pembiasaan membaca doa, pembiasaan mengaji, berperilaku baik, sopan dan santun dengan pembiasaan salam,

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2018),.55

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...57

senyum, dan sapa. Dan beberapa hali ini dikategorikan menjadi dua bagian yaitu hubungan warga sekolah yang disisni adalah siswa dengan sesama warga (*hablun min al-nas*) dan yang kedua adalah hubungan warga sekolah dengan penciptanya (*hablun min al-Allah*)

2. Variabel dependent

Variabel dependen: sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terkait. Variabel terkait merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹³⁸ variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Spiritual Well Being* (Y).

Adapun spiritual well being (Y) yang dimaksud disini adalah sebuah hal yang mendasari setiap keadaan untuk tetap menumbuhkan rasa positif baik hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, orang lain dan dengan alam, sehingga kesejaraan spiritual memberikan emosi positif seperti identitas, integritas, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian batin, serta tujuan dan harapan hidup.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹³⁹

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...57

¹³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...130

Sehubungan dengan penelitian ini maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa dengan karakteristik sebagai berikut :

- a) Siswa telah menerima pendidikan agama Islam di keluarga dan pendidikan agama Islam di sekolah.
- b) Siswa sedang mengalami fase-fase pencarian jati diri dalam kehidupannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di MAN 1 Kota Malang.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	X ¹	35
2	X ²	35
3	X ³	35
4	X ⁴	35
5	X ⁵	35
6	X ⁶	35
7	X ⁷	30

2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan

peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁴⁰

Untuk memperoleh data dari populasi yang ada, peneliti menggunakan *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹⁴¹ Peneliti menggunakan *Simple Random Sampling* karena ingin memberikan kesempatan yang sama kepada setiap unsur dari keseluruhan populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Jadi peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan subyek-subyek tertentu untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Zuriah dalam bukunya mengemukakan bahwa “mengenai penetapan suatu besar kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketetapan berapa persen suatu sampel harus diambil. Sesuatu yang perlu diperhatikan adalah populasi yang relatif homogen.”¹⁴²

Sehubungan dengan pendapat di atas maka ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa yang diambil dari anggota populasi. Hal ini juga didasarkan dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan kemampuan mempelajarinya. Adapun

¹⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 81

¹⁴¹*Ibid*, h.84

¹⁴²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). h. 120

tingkat kepercayaan sampel terhadap populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95%.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan antara ketiganya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuisisioner (angket).

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yang harus dipilih subjek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap, sebaliknya pernyataan *unfavorable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang negative mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.

F. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner. kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹⁴³ Sedangkan untuk *spiritual well being* peneliti menggunakan angket yang dikembangkan oleh Ellison. Angket

¹⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), 199

tersebut terdiri atas 20 item, 10 item untuk aspek yaitu *religion well being* dan 10 item untuk *existential well being*.

Adapun pemberian skor pada angket, dalam hal ini peneliti menggunakan *skala likert*. Skala ini digunakan bilamana yang hendak diukur itu berupa sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Jawaban dari angket tersebut disusun dalam lima skala kontinum, dengan kategori setuju sampai tidak setuju. Penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* sebagai berikut.

1. Untuk pernyataan *favorable*
 - a. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju
 - b. Skor 4 untuk jawaban setuju
 - c. Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu
 - d. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
 - e. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
2. Untuk pernyataan *unfavorable*
 - a. Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
 - b. Skor 2 untuk jawaban setuju
 - c. Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu
 - d. Skor 4 untuk jawaban tidak setuju
 - e. Skor 5 untuk jawaban sangat tidak setuju

Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Aspek	Indikator
Pendidikan Agama Islam di Keluarga	Pendidikan akidah	a. Mengesakan Allah b. Mengajarkan keikhlasan c. Mensyukuri nikmat Allah d. Menceritakan kisah Qur'ani dan Nabawi
	Pendidikan akhlak	a. Berlaku sopan santun b. Mendidik untuk Menghormati orang lain c. Membiasakan Berperilaku jujur dan tanggung jawab d. Menciptakan hubungan dan suasana keluarga yang harmonis
	Pendidikan Ibadah	a. Memberikan peralatan ibadah b. Mengajarkan shalat berjama'ah dan puasa c. Membiasakan mengaji setiap hari d. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu e. Mengajarkan sedekah f. Mengajak anak ikut pengajian
Pendidikan Agama Islam di Sekolah	Hubungan manusia (warga sekolah) dengan Allah (<i>hablumminallah</i>)	a. Warga sekolah rajin beribadah b. Warga sekolah senantiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar c. Berpakaian Islami d. Warga sekolah tidak terlibat miras dan narkoba
	Hubungan manusia (warga sekolah) dengan sesama warga sekolah (<i>hablumminanas</i>)	a. Memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan bertutur kata b. Tercipta budaya senyum, salam, sapa diantara warga sekolah c. Kepedulian guru terhadap siswa
<i>Spiritual well being</i> (kesejahteraan spiritual)	<i>Religius well being</i> (kesejahteraan keagamaan)	<i>Affiliation</i> (afiliasi): hubungan dengan Tuhan

	<i>Existential well-being</i> (kesejahteraan ksistensial)	a. <i>Alienation</i> (pengasingan): kebermaknaan b. <i>Satisfaction with life</i> (kepuasan hidup): berhubungan dengan masa depan
--	---	--

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument.¹⁴⁴ Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Hasil analisis perhitungan validitas butir-butir instrument r_{xy} dikonsultasikan dengan harga kritik r product moment, dengan taraf kesalahan 5%. Bilaharga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir-butir instrument tersebut dikatakan valid, sebaliknya bila harga $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir-butir instrument tersebut dikatakan tidak valid.

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus korelasi product moment dari Pearson untuk menguji tingkat validitas instrument yang digunakan, dibantu dengan program SPSS 16 for windows. Adapun rumus korelasi product moment tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VII*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2013), 211

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : korelasi product moment

N : jumlah responden

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y.

Jumlah dari angket X1 dan X2 dan angket Y yang diajukan peneliti sama-sama berjumlah 20 butir pernyataan, kemudian peneliti membagikan ketiga angket tersebut kepada responden yang telah ditentukan sebelumnya yakni berjumlah 20 orang siswa, sehingga untuk satu responden memiliki tiga angket sekaligus.

Proses penyebaran angket dilakukan secara bersamaan, yaitu peneliti membagikan angket, baik angket tentang pendidikan agama Islam di keluarga (X1) dan pendidikan agama Islam di sekolah (X2) maupun angket tentang *spiritual well being* (Y). Adapun hasil validitas uji coba angket yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang yang berjumlah 20 siswa yang menjadi responden uji coba.

Berikut dibawah ini hasil perhitungan pengujian angket dengan menggunakan rumus *product moment* yang dibantu dengan program SPSS versi 16.0 yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel: 3.3 Uji Validitas
Pendidikan agama Islam di Keluarga

No Butir Item Pertanyaan	Koefesien Korelasi (r_{hitung})	r_{tabel}	Keputusan
1.	0,479	0,444	Valid
2.	0,516	0,444	Valid
3.	0,514	0,444	Valid
4.	0,462	0,444	Valid
5.	0,633	0,444	Valid
6.	0,548	0,444	Valid
7.	0,473	0,444	Valid
8.	0,486	0,444	Valid
9.	0,664	0,444	Valid
10.	0,544	0,444	Valid
11.	0,585	0,444	Valid
12.	0,570	0,444	Valid
13.	0,616	0,444	Valid
14.	0,275	0,444	Invalid
15.	0,480	0,444	Valid
16.	0,449	0,444	Valid
17.	0,583	0,444	Valid
18.	0,448	0,444	Valid
19.	0,499	0,444	Valid
20.	0,473	0,444	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian validitas angket pendidikan agama Islam di keluarga, peneliti dapat menemukan hasil perhitungan angket yang valid yaitu sejumlah 19 butir pernyataan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20,) dan 1 pernyataan tidak valid nomor (14).

**Tabel 3.3 : Uji Validitas
Pendidikan Agama Islam Di Sekolah**

No Butir Item Pertanyaan	Koefesien Korelasi (r_{hitung})	r_{tabel}	Keputusan
1.	0,743	0,444	Valid
2.	0,746	0,444	Valid
3.	0,588	0,444	Valid
4.	0,624	0,444	Valid
5.	0,734	0,444	Valid
6.	0,696	0,444	Valid
7.	0,614	0,444	Valid
8.	0,588	0,444	Valid
9.	0,594	0,444	Valid
10.	0,570	0,444	Valid
11.	0,531	0,444	Valid
12.	0,525	0,444	Valid
13.	0,535	0,444	Valid
14.	0,565	0,444	Valid
15.	0,631	0,444	Valid
16.	0,407	0,444	Invalid

17.	0,661	0,444	Valid
18.	0,679	0,444	Valid
19.	0,614	0,444	Valid
20.	0,618	0,444	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian validitas angket pendidikan agama Islam di keluarga, peneliti dapat menemukan hasil perhitungan angket yang valid yaitu sejumlah 19 butir pernyataan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20,) dan 1 pernyataan tidak valid nomor (16).

**Tabel: 3.4 Uji Validitas
Angket Spiritual Well Being**

No Butir Item Pertanyaan	Koefesien Korelasi (r_{hitung})	r_{tabel}	Keputusan
1.	0,687	0,444	Valid
2.	0,605	0,444	Valid
3.	0,542	0,444	Valid
4.	0,580	0,444	Valid
5.	0,544	0,444	Valid
6.	0,652	0,444	Valid
7.	0,516	0,444	Valid
8.	0,601	0,444	Valid
9.	0,486	0,444	Valid
10.	0,234	0,444	Invalid

11.	0,526	0,444	Valid
12.	0,495	0,444	Valid
13.	0,499	0,444	Valid
14.	0,640	0,444	Valid
15.	0,565	0,444	Valid
16.	0,464	0,444	Valid
17.	0,519	0,444	Valid
18.	0,502	0,444	Valid
19.	0,565	0,444	Valid
20.	0,615	0,444	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian validitas angket pendidikan agama Islam di keluarga, peneliti dapat menemukan hasil perhitungan angket yang valid yaitu sejumlah 19 butir pernyataan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,) dan 1 pernyataan tidak valid nomor (10).

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa instrument cukup dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.¹⁴⁵ Reliabilitas akan diuji dengan menggunakan K-R20, dengan rumusan sebagai berikut:

$$R_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{Vt - \sum pq}{Vt} \right)$$

¹⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu*, 211.

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

V_t : varians total

P : proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

Perhitungan reabilitas ini dilakukan dengan menggunakan computer program SPSS versi 16.0 for windows. Reabilitas dinyatakan oleh koefisien reabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reabilitasnya.¹⁴⁶

Tabel 1.3 : Tingkat Reliabilitas/Kehandalan Instrumen Penelitian¹⁴⁷

Besarnya Nilai Alpha Cronbach	Tingkat Kehandalan
0,800 -1,000	Kehandalannya sangat kuat atau sangat tinggi
0,600 -0,799	Kehandalannya kuat atau tinggi
0,400 -0,599	Kehandalannya sedang atau cukup
0,200 -0,399	Kehandalannya lemah atau rendah
0,000 -0,199	Kehandalannya sangat rendah.

Tabel. 3. Reliabilitas Angket X₁

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.851	20

¹⁴⁶Syaifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 83

¹⁴⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu*, 319.

Tabel. 3. Reliabilitas Angket X₂
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	20

Tabel. 3. Reliabilitas Angket Y
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	20

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 16.0 seperti yang tertera diatas, maka terdapat hasil reliabilitas untuk pendidikan agama Islam di keluarga (X1) (0,851) dan hasil reliabilitas pendidikan agama Islam di sekolah (X2) adalah (0,882), sedangkan hasil reliabilitas spiritual well being (Y) adalah 0,870. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai r-hitung tergolong dalam rentangan “sangat kuat” atau instrument soal/angket yang digunakan dalam penelitian ini reliabel (dapat dipercaya)

H. Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita kearah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data

lain terkumpul. Kegiatan dalam analisa data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.¹⁴⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Teknik statistic deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel pada penelitian ini sehingga diketahui sebaran datanya. Yaitu digunakan untuk mengkaji distribusi frekuensi, mean, median, dan standar deviasi. Perhitungan analisis deskriptif ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linear yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan metode uji one sample kolmogorovsmirnov. Residual

¹⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 207

berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05. Dengan menggunakan ini, data yang digunakan akan diketahui dapat berdistribusi normal atau tidak.¹⁴⁹

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Metode untuk uji multikolinearitas salah satunya dengan melihat nilai tolerance dan inflation factor (VIF) pada model regresi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka tolerance lebih dari 0,1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan cara uji glejser, melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi, atau uji koefisien korelasi spearman's rho. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan

¹⁴⁹Ali Muhson, *Materi Pelatihan Analisis Statistik Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2012), 20-21.

absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam pengolahan data yang diperoleh, digunakan analisis regresi tiga prediktor, yaitu untuk mengetahui persamaan regresi pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga dan sekolah, secara bersama-sama terhadap *spiritual well being* peserta didik.

Analisis hubungan (korelasi) ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Nilai korelasi product moment (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

\hat{Y} = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1, X_2, X_3 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai \hat{Y} apabila $X_1, X_2, X_3 = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Malang dengan jumlah responden yaitu berjumlah 100 siswa Hasil angket untuk mengukur pendidikan agama Islam di keluarga (X1), pendidikan agama Islam di sekolah (X2), dan spiritual well being (Y) diperoleh dari hasil pengisian lembar angket oleh siswa yang ada disekolah tersebut. Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dengan dua variabel bebas (independent variable) yaitu variabel yang memberikan pengaruh atau variabel X (pendidikan agama Islam di keluarga dan pendidikan agama Islam di sekolah) dan satu variabel terikat (dependent variabel) yaitu variabel yang diberi pengaruh atau variabel Y (spiritual well being). Adapun deskripsi variabel penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam Dikeluarga (X₁)

Pendidikan Agama di keluarga (X₁) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses mendidik dan membina anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan kisa-kisah untuk memiliki mentalitas, moralitas bertanggung jawab secara moral, agama dan sosial kemasyarakatan.

2. Pendidikan agama Islam di sekolah (X₂)

Pendidikan agama Islam di sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang juga meliputi pendidikan akhlak dan pembiasaan warga sekolah MAN 1 Kota Malang seperti pembiasaan solat berjamaáh, pembiasaan membaca doa, pembiasaan mengaji, berperilaku baik, sopan dan santun dengan pembiasaan salam, senyum, dan sapa. beberapa hali ini

dikategorikan menjadi dua bagian yaitu hubungan warga sekolah yang di sini adalah siswa dengan sesama warga (*hablun min al-nas*) dan yang kedua adalah hubungan warga sekolah dengan penciptanya (*hablun min al-Allah*)

3. *Spiritual Well Being* (Y).

Adapun spiritual well being (Y) yang dimaksud disini adalah sebuah hal yang mendasari setiap keadaan untuk tetap menumbuhkan rasa positif baik hubungannya dengan tuhan, diri sendiri, orang lain dan dengan alam, sehingga kesejahteraan spiritual memberikan emosi positif seperti identitas, integritas, kepuasan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian batin, serta tujuan dan harapan hidup.

B. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif mengemukakan tentang frekuensi dari data di atas yang terdiri dari mean, median, mode, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum serta nilai kuartil dari ketiga variabel yaitu variabel pendidikan agama Islam di keluarga (X1), pendidikan agama Islam di sekolah (X2) dan spiritual well being (Y). Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS version 16.0 for windows*. Adapun hasil perhitungannya di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Hasil analisis Data deskriptif
Statistics

		PAI di keluarga	PAI di sekolah	Spiritual Well Being
N	Valid	100	100	100
	Missing	0	0	0
Mean		76.48	75.85	87.24
Std. Error of Mean		.416	.445	.290
Median		77.00	76.00	87.50
Mode		80	76	85 ^a
Std. Deviation		4.164	4.446	2.903
Variance		17.343	19.765	8.427
Range		21	22	12
Minimum		62	62	80
Maximum		83	84	92
Sum		7648	7585	8724

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 4.2

Uji Deskriptif Pendidikan Agama Islam Di Keluarga (X1)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan Agama Islam di Keluarga	100	62	83	76.48	4,164

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan data mengenai Spiritual Well Being Peserta didik di MAN 1 Kota Malang berhasil dikumpulkan dari 100 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa hasil pada variabel pendidikan agama Islam di keluarga skor minimum sebesar 62 dan maximum sebesar 83 dengan rata-rata 76.48.

Tabel 4.3

Uji Deskriptif Pendidikan Agama Islam Di sekolah (X2)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan agama Islam di sekolah	100	62	84	75.85	4,446

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data mengenai pendidikan agama Islam di sekolah berhasil dikumpulkan dari 100 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa hasil pada variabel pendidikan agama Islam di sekolah skor minimum sebesar 62 dan maximum sebesar 84 dengan rata-rata 75.85.

Tabel 4.4

Uji Deskriptif spiritual well being (Y)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Spiritual Well Being	100	80	92	87,24	2,903

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan data mengenai Spiritual Well Being Peserta didik di MAN 1 Kota berhasil dikumpulkan dari 100 responden secara kuantitatif menunjukkan kecenderungan bahwa hasil pada variabel pendidikan agama Islam di keluarga skor minimum sebesar 62 dan maximum sebesar 83 dengan rata-rata 36.99.

Adapun untuk mengetahui tingkat *Spiritual Well Being*, maka kategori pengukuran dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. adapun hasil perhitungannya sebagai berikut:

1. Kategori skor

a. Tinggi = $X > (M + SD)$

$$= X > (87,24 + 1 (2,903))$$

$$= X > (90,143)$$

b. sedang = $(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$

$$= (87,24 - 1 (2,903)) < X < (87,24 + 1 (2,903))$$

$$= 84,337 < X < (90,143)$$

c. rendah = $X < (M - 1 SD)$

$$= X < (87,24 - 1 (2,903))$$

$$= X < 84,337$$

2. Prosentase Kategorisasi.

Rumus	Skor Skala	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X > (M + 1 SD)$	$X > (90,143)$	Tinggi		12,5%
$(M - 1 SD) < X < (M + 1 SD)$	$84,337 < X < (90,143)$	Sedang		77,5%
$X < (M - 1 SD)$	$X < 84,337$	Rendah		10%
Jumlah				100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat *Spiritual Well Being* terdapat 12,5% (10 siswa) pada kategori tinggi, dan 77,5% (62 siswa) pada kategori sedang serta 10% (8 siswa) pada kategori rendah). Jadi dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui sebagian besar guru siswa MAN 1 kota Malang mempunyai tingkat *Spiritual well being* dalam kategori.

C. Uji Prasayarat.

1. Uji Normalitas

TABEL: HASIL UJI NORMALITAS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PAI di keluarga	PAI di sekolah	Spiritual Well Being
N		100	100	100
Normal Parameters ^a	Mean	76.48	75.85	87.24
	Std. Deviation	4.164	4.446	2.903
Most Extreme Differences	Absolute	.134	.133	.117
	Positive	.089	.073	.090
	Negative	-.134	-.133	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		1.341	1.335	1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055	.057	.129
a. Test distribution is Normal.				

Dari tabel data di atas menunjukkan data-data sebagai berikut:

- 1) Variabel Pendidikan agama Islam di keluarga (X1), Nilai sig = 0,055 (nilai sig > $\alpha=0,05$). Hasil perhitungan kolmogorov-smirnov Z =1.341 Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal
- 2) Variabel Pendidikan agama Islam di sekolah (X2), nilai sig. = 0,057 (nilai sig > $\alpha= 0,05$). Hasil perhitungan kolmogorov-smirnov Z = 1.335, Perolehan Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.
- 3) Variabel *spiritual well being* (Y), nilai sig. = 0,129 (nilai sig > $\alpha= 0,05$). Hasil perhitungan kolmogorov-smirnov Z = 1.171. Perolehan Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang menjadi inputan atau kedua objek penelitian bersifat homogen yaitu memiliki kesamaan varian atau tidak. Adapun kaidah penetapan suatu data dikatakan homogen yaitu apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka data tersebut dinyatakan homogen. Namun jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka data tersebut tidak berasal dari data yang homogen. Uji homogenitas pada data penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 16.0 for windows* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel: Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PAI di keluarga	Based on Mean	.098	1	98	.755
	Based on Median	.132	1	98	.718
	Based on Median and with adjusted df	.132	1	97.260	.718
	Based on trimmed mean	.068	1	98	.796
PAI di sekolah	Based on Mean	.090	1	98	.764
	Based on Median	.090	1	98	.765
	Based on Median and with adjusted df	.090	1	96.903	.765
	Based on trimmed mean	.105	1	98	.746
Spiritual Well Being	Based on Mean	2.375	1	98	.127
	Based on Median	2.304	1	98	.132
	Based on Median and with adjusted df	2.304	1	95.648	.132
	Based on trimmed mean	2.408	1	98	.124

Berdasarkan output tabel *SPSS* tersebut untuk melihat data penelitian tersebut homogen (sama) atau tidak, maka yang harus diperhatikan adalah

nilai signifikan dari *Based on Mean* dari data tersebut. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS diperoleh nilai dari *Based on mean* 0.755 untuk pendidikan agama di keluarga dan 0.764 untuk pendidikan agama di sekolah, 0.127, Sehingga dapat di simpulkan bahwa nilai sig >0,05 itu berarti Ho diterima dan Ha ditolak. Yang artinya sampel yang berasal dari data inputan variannya sama pada setiap kelompok. Jadi berdasarkan hasil analisis dan perhitungan tersebut dapat dipastikan ketiga data tersebut memiliki kesamaan atau bersifat homogen.

3. Uji Kolinieritas

Tabel: Hasil Uji Kolinieritas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	52.395	5.532		9.471	.000		
	PAI di keluarga	.181	.061	.259	2.961	.004	.938	1.066
	PAI di sekolah	.277	.057	.424	4.847	.000	.938	1.066

a. Dependent Variable: Spiritual Well Being

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai VIF yang ditemukan adalah sebesar 1,066. Oleh karena nilai tersebut kurang dari 4 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kolinieritas antara variabel pendidikan agama Islam di keluarga (X1) dengan pendidikan agama Islam di sekolah (X2). dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat problem kolinieritas antara variabel bebas dan layak digunakan sebagai model regresi.

D. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Analisis Regresi Sederhana

- a) Hipotesis pertama (H_1)

Tabel:
Perhitungan Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.365 ^a	.133	.124	2.717

a. Predictors: (Constant), PAI di keluarga

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji regresi sederhana pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga terhadap spiritual well being dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan, artinya H_0 ditolak H_a diterima. Uji hipotesis penelitian ini melalui uji regresi sederhana ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga terhadap spiritual well being dengan besar pengaruh 13,30% adapun sisa dari 100% yakni 86,70% dipengaruhi oleh variable lain.

- b) Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel:
Perhitungan Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489 ^a	.239	.231	2.545

a. Predictors: (Constant), PAI di sekolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji regresi sederhana pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah terhadap spiritual well being dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa uji hipotesis ini signifikan, artinya H_0 ditolak H_a diterima. Uji hipotesis penelitian ini melalui uji regresi sederhana ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah terhadap spiritual well

being dengan besar pengaruh 23,90% adapun sisa dari 100% yakni 76,10% dipengaruhi oleh variable lain.

2. Analisis Persamaan Regresi Berganda.

Tabel: Hasil Uji Coefficients PAI di keluarga dan PAI di sekolah terhadap spiritual well being

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	52.395	5.532		
PAI di keluarga	.181	.061	.259	2.961	.004
PAI di sekolah	.277	.057	.424	4.847	.000

a. Dependent Variable: Spiritual Well Being

Dari uji *coefficients* di atas diperoleh persamaan perhitungan $Y = 52,395 + 0,181X + 0,277X$. Jadi, dapat diperoleh setiap kenaikan 1 poin dari variabel pendidikan agama Islam di keluarga maka dapat diketahui variable spiritual well being akan meningkat sebesar 0,181 dan setiap kenaikan 1 poin dari variable pendidikan agama Islam di sekolah akan meningkat sebesar 0,277.

3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil Uji Hipotesis (Uji F).

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	252.001	2	126.000	20.991	.000 ^a
	Residual	582.239	97	6.002		
	Total	834.240	99			

a. Predictors: (Constant), PAI di sekolah, PAI di keluarga

b. Dependent Variable: Spiritual Well Being

Berdasarkan output di atas diketahui nilai F hitung 20.991 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) dan pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) secara simultan terhadap *spiritual well being* (Y).

4. Koefisien Determinasi (H_3)

Tabel: Hasil Uji determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.550 ^a	.302	.288	2.450

a. Predictors: (Constant), PAI di sekolah, PAI di keluarga

Berdasarkan output di atas diketahui nilai R square sebesar 0,320. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) dan pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) secara simultan terhadap variabel *spiritual well being* (Y) adalah sebesar 30,20% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga Terhadap *Spiritual Well Being*.

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: "Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga Terhadap *Spiritual Well Being* Peserta didik di MAN 1 Kota Malang".

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data menggunakan program SPSS ditampilkan pada tabel summary dengan nilai $R = 0,365$ dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,133 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi dikalikan 100%) = 13,30. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa *Spiritual Well Being* (Y) dipengaruhi sebesar 13,30% oleh pendidikan agama Islam di keluarga (X), sedangkan sisanya yakni 86,70% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Adapun nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,004, kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05. Karena nilai probabilitas ($\text{sig } 0,004 \leq 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 2,961. Seperti yang terdapat di kaidah keputusan penarikan kesimpulan, maka hipotesis diterima artinya signifikan. Artinya, terbukti bahwa terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di Keluarga (X_1) terhadap *spiritual well being* (Y) siswa kelas X di MAN 1 kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang didapatkan, kemudian peneliti bandingkan dengan teori dari Elison yang mengatakan bahwa *Spiritual Well Being* adalah kondisi kepuasan seseorang dalam menjalai

hidup dan beribadah, maka penulis temukan kecocokan dengan hasil penelitian ini.¹⁵⁰ Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil temuan Anganti yang menjelaskan bahwa ketahanan sebuah keluarga dari adanya pengaruh negatif lingkungan bisa terwujud dengan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang diawali dari individu sebagai pribadi, kemudian diperluas dalam keluarga dan masyarakat¹⁵¹. Berkenaan dengan hal tersebut, diperkuat kembali oleh hasil penelitian Sutarmin dkk bahwa dengan keteladanan perilaku dari orang tua khususnya ayah secara spiritual, akan membuat kepribadian anak cenderung menjadi lebih baik.¹⁵² Kepribadian yang baik ini tentunya didukung oleh kesejahteraan spiritual yang baik dan dimulai dari pendidikan dalam keluarga yang dalam pengaplikasiannya terdapat dua bagian di dalamnya.

Kesejahteraan spiritual seperti yang diungkapkan oleh Moberg mempunyai dua sub bagian; *Pertama*, aspek keagamaan. *Kedua*, kesejahteraan eksestensial¹⁵³. Kesejahteraan agama akan membentuk individu yang berfokus pada seberapa baik individu itu dalam merasakan kehadiran tuhan. Sedangkan aspek eksistensial berfokus pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan diri sendiri, dan alam sekitarnya.¹⁵⁴ Selain

¹⁵⁰ Craig W. Ellison, "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement....",

¹⁵¹ Anganthi, NRN. 2015. Well-Being dalam Perspektif Spiritualitas Islam. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan di Universitas Muhammadiyah Malang*, 13-14 Pebruari.

¹⁵² Sutarmin, S. Darmiyati, Z. Siti PS. 2014. Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2,

¹⁵³ Moberg, D. O., & Brusek, P. M. (1978). *Spiritual Well-Being: A Neglected Subject in Quality of Life Research*. *Social Indicators Research*, 5, 303
323.<http://dx.doi.org/10.1007/BF00352936>.

¹⁵⁴ Boivin, M. J., Kirby, A. L., Underwood. L. K., & Silva, H. (1999). *Review of the Spiritual Well-Being Scale*. In P. C. Hill, & R. W. Hood Jr. (Eds.), *Measures of Religiosity* (pp. 382-385). Birmingham, AL: Religious Education Press.

kesejahteraan spiritual yang di dapat, dengan pembelajaran Agama yang diperoleh di dalam keluarga maka akan memberikan benteng yang kokoh untuk anak dari pengaruh negatif lingkungannya.

B. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terhadap *Spiritual Well*

Being.

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi:” Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terhadap *Spiritual Well Being* Peserta didik di MAN 1 Kota Malang”.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data menggunakan program SPSS ditampilkan pada tabel summary dengan nilai $R = 0,489$ dan koefisien determinasi (R_{square}) sebesar 0,239 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi dikalikan 100%) = 23,90. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa *Spiritual Well Being* (Y) dipengaruhi sebesar 23,90% oleh pendidikan agama Islam di keluarga (X_1).

Adapun nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000, kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05. Karena nilai probabilitas (sig $0,000 \leq 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 4,847. seperti yang terdapat di kaidah keputusan penarikan kesimpulan, maka hipotesis diterima artinya signifikan. Artinya, terbukti bahwa terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) terhadap *spiritual well being* (Y) siswa MAN 1 kota Malang.

Dari hasil temuan dan analisis yang peneliti dapatkan, hasil ini jika disandingkan dengan apa yang dipaparkan oleh Fisher yang mengatakan bahwa kesejahteraan akan tercermin jika 4 domain *Spiritual Well Being*

(*personal, communal, environmental dan transcendental*) sudah terpenuhi, peneliti menemukan kecocokan dan penelitian ini mampu mendukung teori tersebut.¹⁵⁵ Dalam penerapannya di sekolah, Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat pendidikan spiritual keagamaan akan terasa sangat penting bagi terbentuknya kesejahteraan spiritual siswa. Karena semakin penting spiritualitas bagi seseorang, maka semakin besar kemampuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Karena menurut Graham dkk dalam sebuah penelitiannya, kesehatan spiritual mencakup penemuan makna dan tujuan hidup seseorang, mengandalkan kekuatan yang lebih tinggi/tuhan (*The High Power*).¹⁵⁶

Gomes dan Fisher menambahkan bahwa untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan spiritual diperlukan adanya pembelajaran, pembelajaran tersebut bisa melalui percontohan/tauladan atau dengan metode yang lain. Hakikat dari kesejahteraan spiritual adalah sebuah keadaan diri yang menggambarkan keadaan diri seseorang tentang perasaan, pikiran, alam dan orang lain yang transenden yang pada yang pada gilirannya memberikan individu rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kegembiraan, kecantikan, cinta, hormat, sikap positif, kedamaian batin dan harmoni, dan tujuan dan arah dalam hidup.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Ellison, C.W, *Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement...*, 330

¹⁵⁶ Graham, dkk, *Religion And Spirituality In Coping With Stress, Journal of Counseling and Values* 46, 2001

¹⁵⁷ Gomez, R., & Fisher J.W. (2005). *Item response theory analysis of the Spiritual Well-Being Questionnaire. Personality and Individual Differences*, 38, 1107-1121

C. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terhadap *Spiritual Well Being*.

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: "Terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga dan pendidikan agama Islam di sekolah terhadap *Spiritual Well Being* siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang".

Berdasarkan output di atas diketahui nilai F hitung 20.991 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) dan pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) secara simultan terhadap *spiritual well being* (Y).

Adapun hasil analisis uji *coefficients* di atas diperoleh persamaan perhitungan $Y = 52,395 + 0,181X_1 + 0,277X_2$. Jadi, dapat diketahui bahwa setiap kenaikan 1 poin dari variabel pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) maka dapat diketahui variabel *spiritual well being* (Y) akan meningkat sebesar 0,181 dan setiap kenaikan 1 poin dari variabel pendidikan agama Islam di sekolah (X_2), maka variabel *spiritual well being* (Y) akan meningkat sebesar 0,277.

Dalam melihat kekuatan pengaruh Pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) dan pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) terhadap *spiritual well being* (Y), Peneliti menggunakan perhitungan dan analisis data menggunakan program SPSS dengan rumus *regression*, ditampilkan pada tabel summary dengan nilai R square sebesar 0,320. Hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) dan pengaruh

pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) secara simultan terhadap variabel spiritual well being (Y) adalah sebesar 30,20% sedangkan sisanya 60,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini ketika penulis cocokkan dengan pengertian dari *as-Sa'adah* dalam Islam yang digambarkan dengan kepuasan hidup seseorang dalam menjalani hidup dan beribadah, maka penulis juga menemukan kecocokan dengan hasil penelitian ini dan penelitian ini. Selain itu, hal ini sejalan dengan pendapat Wong-Mc Donald & Gorsch yang berpendapat bahwa aktifitas/cara seseorang dalam berfikir tentang Tuhan dan cara berhubungan dengan-Nya akan memberikan pengaruh yang signifikan pada perilaku dan pemikirannya tentang duni dan sekitarnya. Kegiatan ini yang nantinya akan memberikan kontribusi untuk membentuk kualitas kesejahteraan agama/*Spiritual Well Being* seseorang. Adapun konsep yang diusulkan oleh Wong-Mc Donald & Gorsch untuk membangun kesejahteraan spiritual adalah berupa kombinasi berupa konsep Allah, motivasi Agama, Locus Control, dan coping.¹⁵⁸

Kesejahteraan spiritual ini berasal dari spiritualitas, sedangkan dari segi teologis, tingkat tertinggi kesejahteraan spiritual adalah substansi dari spiritualitas itu sendiri. Sebagai contoh, pengetahuan tentang Allah sebagai tempat untuk menentukan hidup. Kondisi tersebut merupakan dasar seseorang untuk mengetahui cara berinteraksi dengan Allah yang kemudian hal tersebut akan membentuk perilaku, sikap yang tentunya berdampak pada kesejahteraan orang tersebut. Konsep orang percaya pada Tuhan dan

¹⁵⁸ McDonald, Wong, A., Gorsuch, R. L., A multivariate theory of God concept, religious motivation, locus of control, coping, and spiritual well-being. *Journal of Psychology and Theology*, 32(4), 2004., 318.

pemahaman individu tentang hubungannya dengan Tuhan akan berdampak cara individu melihat dunia di sekitar individu dan akan mempengaruhi pengalaman hidup individu atau kesejahteraan.¹⁵⁹ Agama memiliki akar yang dalam tentang spiritualitas sebagaimana kajian pada filsafat. Selain agama yang memiliki konsepsi tentang spiritualitas yang menurut Wong-McDonald dan Gorsuch akan membentuk perilaku dan sikap mereka dan tentu berdampak kesejahteraan mereka.



¹⁵⁹ McDonald, Wong, A., Gorsuch, R. L.,..A multivariate theory of..., 334.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji tentang pengaruh pendidikan Agama Islam di keluarga dan pendidikan agama Islam di sekolah terhadap kesejahteraan spiritual/*Spiritual Well Being* siswa di MAN 1 Kota Malang. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan melalui beberapa poin sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam di keluarga terhadap terbentuknya *Spiritual Well Being*/kesejahteraan Spiritual peserta didik di MAN 1 Kota Malang berdasarkan nilai t hitung dengan signifikan sebesar, $0,004 \leq 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 2,961, semakin tinggi kualitas pendidikan Agama Islam di keluarga maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap *Spiritual Well Being* siswa.
2. Terdapat pengaruh pendidikan Agama Islam di sekolah terhadap *Spiritual well Being*/kesejahteraan spiritual peserta didik di MAN 1 Kota Malang berdasarkan pada t nilai hitung 4,847 dengan signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$.
3. Terdapat pengaruh pendidikan agama Islam terhadap *Spiritual Well Being*/kesejahteraan spiritual anak di keluarga dan sekolah berdasarkan nilai F 32,199 dengan signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 dapat diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga (X_1) dan pendidikan agama Islam di sekolah (X_2) secara simultan terhadap *Spiritual Well Being* (Y).

Semakin bagus pendidikan agama Islam di keluarga dan di sekolah, maka semakin meningkat pula *Spiritual Well Being* siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya peneliti mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan Agama yang berkaitan dengan psikologi khususnya *Spiritual Well Being*.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis terhadap berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi orang tua/Wali

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran hal-hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua dalam hal pendidikan agama untuk kesejahteraan spiritual anak. Dengan cara mengembangkan pendidikan dasar keluarga yang bernafaskan Islami seperti dengan percontohan yang sudah dijelaskan dalam kajian teori penelitian ini.

- b. Bagi kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan yang dapat digunakan untuk mengembangkan Sistem dan metode pendidikan Agama Islam yang ada. Salah satunya dengan terus mengembangkan kegiatan Khusus keagamaan seperti rihlah Ilmiah, bengkel shalat, dengan menela'ah hasil penelitian ini

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian untuk mengembangkan wawasan guru Agama Islam tentang bagaimana menumbuhkan kesejahteraan spiritual siswa dengan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di Madrasah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang di dalamnya terdapat keterbatasan informasi tentang latar belakang pendidikan agama Islam orang tua dalam mendidik anaknya. sehingga peneliti berharap dengan hasil penelitian ini, ada peneliti lanjutan yang menyempurnakan penelitian ini. Misalnya dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat diperdalam lagi pada faktor yang mendukung dan menghambat *Spiritual Well Being*. Atau dengan pendekatan kuantitatif dengan berbeda variabel bukan didasarkan pada satu persepsi atau satu kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung :RemajaRosdakarya
- Achir Yani S Hamid, 2009, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: EGC,).
- Agus Wibowo,2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Janan Asifudin, 2009. *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (TinjauanFilosofis)*, Yogyakarta: Suka Press.
- Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.Bandung: RemajaRosdakarya.
- Akko,Besse Tanri, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur),” *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 September 22, 2018.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, 1993. *Tafsir Al Maraghi* 28, Terj. Anwar Rasyidi dkk, Semarang :Toha Putra.
- AlMunawir, Ahmad Warson, 1997. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Anganthi, NRN. 2015. Well-Being dalam Perspektif Spiritualitas Islam. *Prosiding. Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan di Universitas Muhammadiyah Malang*, 13-14 Pebruari.
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VII*,(Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin, 2004. *Reabilitasdan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharun, H., 2016. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis*. Pedagogik.
- Boivin, Kirby, Underwood, & Silva,1999*Review of the Spiritual Well-Being Scale*. In P. C. Hill, & R. W. Hood Jr. (Eds.), *Measures ofReligiosity*, (Birmingham, AL: Religious Education Press
- C. Hill Peter dkk., “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 1 2000.

- C.W, Ellison , *Spiritual Well Being: Conceptualization and Measurement*, Journal of Psychology and Theology, vol 11.
- Cotton, Sian et al, "Spiritual Well-Being and Mental Health Outcomes in Adolescents With or Without Inflammatory Bowel Disease," *Journal of Adolescent Health* 44, no. 5 May 2009.
- Daradjat, Zakiah, 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah, 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Daradjat, Zakiyah, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan Deni, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Daulay, Haidar Putra, 2012. *Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta : Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depdiknas.
- Dutkova, Katarina et al., "Is Spiritual Well-Being Among Adolescents Associated with a Lower Level of Bullying Behaviour? The Mediating Effect of Perceived Bullying Behaviour of Peers," *Journal of Religion and Health* 56, no. 6 December 1, 2017.
- Farizah Ahmad, Mazanah binti Muhammad, dan Amini Amir Abdullah, "Religion and Spirituality in Coping with Advanced Breast Cancer: Perspectives from Malaysian Muslim Women," *Journal of Religion and Health* 50, no. 11 Maret 2017.
- Fisher, John, *Spiritual Health: Its Nature and Place in the School Curriculum*. (Australia: Melbourne University Custom Book Centre, 2011).
- Ghofir Abdul, Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran PAI*, Malang: UIN Press dan UM press.
- Gomez Rapson dan John W Fisher, "Domains of Spiritual Well-Being and Development and Validation of the Spiritual Well-Being Questionnaire," *Personality and Individual Differences* 35, no. 8 Desember 2003.
- Gomez, R., & Fisher J.W. (2005). *Item response theory analysis of the Spiritual Well-Being Questionnaire*. *Personality and Individual Differences*, 38.

Graham, dkk, *Religion And Spirituality In Coping With Stress, Journal of Counseling and Values* 46, 2001.

H Suhada, Arief Saptono, Dan Ageng Setiani Rafika, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa Karakter),” T.T.

Halim, Abdul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, TeorisdanPraktis* Jakarta: CiputatPers.

Hamzah, Nur, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” *At-Turats* 9, No. 2 1 Desember 2015.

Hamzah,Nur, “Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” *At-Turats*9, no. 2 December 1, 2015.

Hasan, Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam Menyingkap rentang Kehidupan dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2006).

Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *PsikologiPerkembangan Islam*. (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-adz-dzariyat-ayat-52-60.html>. Diakses 24 Agustus 2019, pkl. 09:12 PM

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-at-tahrim-ayat-6-8.html>
<https://kbbi.web.id/sejahtera>. Diakses 21 Agustus 2019, pkl. 20:17

<https://pilarntb.com/2019/08/11/di-usia-39-mtsn-1-loteng-semakin-bersinar/>. Diakses 22 Agustus 2019.

Jalaluddin,2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin, 2012.*Psikologi Agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

John W. Fisher, “Investigating the Importance of Relating with God for School Students’ Spiritual Well-being,” *Journal of Beliefs & Values* 31, no. 3 Desember 2010.

Kementerian Agama RI, 2012. *Kitab Al-Qur’an Al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.

Ki Hadjar Dewantara. (tt). *Karya Pendidikan Bagian Pertama*, CetakanKedua. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

- Koesoema,Doni, 2011.*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Langgulong,Hasan, 1986. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Linda N.Eyre Richard, 1995.*Teaching Your Children Values*, New York : Simon Sand Chuster.
- M.I. Soelaeman, 1978. *Pendidikan dalam Keluarga*, Diktat Kuliah.
- Mahmud, dkk, 3013.*Pendidikan Islam dalam Keluarga*, jakarta:Akademia Permata.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, 2009.*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- McNulty, K., Livneh, H., & Wilson, L. M. (Perceived uncertainty, spiritual well being, and psychosocial adaptation in individuals with multiple sclerosis. *Rehabilitation Psychology*, 49 (2), 2004).
- Miller, G., Fleming, W., & Brown Anderson, F. (1998). Spiritual Well-Being Scale: Ethnic differences between Caucasians and African-Americans. *Journal of Psychology and Theology*, 26, 358-364).
- Momentum, Simposium Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0.Diakses pada tanggal 13 maret 2019 dari <https://memontum.com/63906-perkuat-pendidikan-karakter-di-era-revolusi-industri-4-0>
- Mubarok Zaky, dkk, 2001. *Akidah Islam*, Jogjakarta : UII Press Jogjakarta.
- M. Nur Gufron & Rini Risnawati, *Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama*, (Artikel Seminar Nasional Well Being).
- Muh Arif K, “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak Di Sekolah Dasar,” *Publikasi Pendidikan : Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan* 6, No. 2.1 Juni 2016.
- Muhaimin, 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta :RajawaliPers.
- Muhaimin, 2006. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :RajawaliPers.)

- Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam :Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk.,2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, cet.v, Bandung: RosdaKarya.
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005. *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Abdul, Mukhan dkk.1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moberg & Brusek, 1997, *Spiritual Well-Being: A Neglected Subject inQuality of Life Research*. Social Indicators Research.
- Nata, Abuddin, 2001. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- Peter L. Benson, Eugene C. Roehlkepartain, dan Stacey P. Rude, "Spiritual Development in Childhood and Adolescence: Toward a Field of Inquiry," *Applied Developmental Science* 7, no. 3 Juli 2003.
- Pfund,Rita, "Review : Nurturing a Child's Spirituality," *Journal of Child Health Care* 4, no. 4 December 2000.
- Prasetya.Benny, Samsul Hadi, And Khoiriyah Khoiriyah, "Analisis Kuantitatif Korelasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Al-Ta'dib* 0, No. 0 January 29, 2019.
- Ramayulis, 2002.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis,2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, 2012. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*,Cet. I; Yogyakarta : Laksana.
- Rohimatus Sholihah and Akhmad Baihaqi, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keagamaan Remaja," *Proceeding of The URECOL*, January 21, 2019.
- Rohmah, Noer, 2013. *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta:Teras, 2013.
- Roqib,Moh, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, Yogyakarta : LKiS.

- Rusydi, Rajiah And Alamsyah Alamsyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Sikap Beragama Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 02 Desember 30, 2017.
- Sholihah,Fasihatul, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Shalat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya," *TADARUS* 6, no. 1 November 16, 2017.
- Smith,Lindsay, Ruth Webber, and John DeFrain, "Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People: A Mixed Methods Case Study," *SAGE Open* 3, no. 2 April 15, 2013.
- SodiqAmirus, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam" *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3, No. 2 2015.
- Stiani dan Zaduqisti, E. *Konsep Strategi Theistic Spiritual Dalam Layanan Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Islam*.RELIGIA ISSN 1411-1632 (Paper) E-ISSN 2527-5992 (Online) 20, (2).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2008. *Metodologi penelitian pendidikan: kompetensi dan praktiknya*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Suparlan , "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan," *Fondatia*. Vol. 2, No. 1 7 Mei 2018.
- Sutarmin, S. Darmiyati, Z. Siti PS. 2014. Penanaman Nilai-Nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan Di Tk Islam Terpadu *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2.
- Syamsuar dan Reflianto, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. Vol.6, No. 2. 8 Maret 2019.
- SyeikhAz-Zarnuji, 2009.*Ta'limMuta'allim*, Terj. Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tafsir, Ahmad, 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TB. Aat Syafaat, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.

- Vazifehdoust, Mozhdeh, Hamid Hojjati, and Hamid Farhangi, "Effect of Spiritual Care Based on Ghalbe Salim on Anxiety in Adolescent with Cancer," *Journal of Religion and Health*, June 25, 2019.
- W. Ellison Craig, "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement," *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 Desember 1983.
- W. Fisher John, "Getting the Balance: Assessing Spirituality and Well-being among Children and Youth," *International Journal of Children's Spirituality* 14, no. 3 Agustus 2009.
- W. Fisher, John, "Investigating the Importance of Relating with God for School Students' Spiritual Well-being," *Journal of Beliefs & Values* 31, no. 3 December 2010.
- Wahyu, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* Cet. I; Bandung: Mizan.
- Wirawan, Hillman, Muhammad Jufri, and Andi Anto Patak, "Spiritual Group Training for Adolescents," *International Journal for Lesson and Learning Studies*, January 2, 2018.
- Wong-McDonald, A., Gorsuch, R. L., A multivariate theory of God concept, religious motivation, locus of control, coping, and spiritual well-being. *Journal of Psychology and Theology*, (2004)32(4).
- Yaghoobzadeh Amenehdokk., "Relationship Between Spiritual Well-Being and Hope in Patients with Cardiovascular Disease," *Journal of Religion and Health* 57, no. 3 1 Juni 2018.
- ZainulFitri, Agus, "Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, No. 1 18 Februari 2016.
- Zuhairinidkk, 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.
- Zohar Danah dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London, Blumbury, 2000).

LAMPIRAN



Skala *Spiritual Well Being* (Kesejahteraan Spiritual)

Try Out

Nama (boleh inisial) :

Kelas :

Jenis kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah masing-masing pernyataan dibawah ini dengan teliti!
2. Pilihlah salah satu dari 5 (lima) jawaban yang telah tersedia yaitu :
SS : sangat setuju
S : setuju
R : ragu-ragu
TS : tidak setuju
STS : sangat tidak setuju
3. Berilah tanda centang (√) pada kotak yang telah tersedia untuk setiap pernyataan!
4. Jawablah pernyataan-pernyataan tersebut dengan jujur sesuai dengan apa yang anda rasakan dan pikirkan.!
5. Tidak ada jawaban benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik dari jawaban yang telah anda berikan.
6. Jawaban yang telah anda berikan tidak akan mempengaruhi studi yang sedang anda lakukan.
7. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu saya dalam penelitian ini

Selamat mengerjakan...

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa tidak menemukan kepuasan batin ketika berdoa kepada Allah					
2	Saya tidak tahu siapa saya, dari mana saya berasal dan kemana saya akan pergi					
3	Saya yakin bahwa Allah menyayangi dan selalu memperhatikan saya					
4	Saya merasa bahwa hidup yang saya jalani merupakan suatu pengalaman yang berharga					
5	Saya yakin bahwa Allah selalu memperhatikan segala yang saya lakukan dan mengerti situasi yang saya alami					
6	Saya merasa gelisah tentang masa depan saya					
7	Saya memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah					
8	Saya merasa sangat puas dengan hidup yang saya jalani					
9	Saya merasa tidak mendapatkan banyak kekuatan dan dukungan dari Allah					
10	Saya merasa akan sejahtera dengan tujuan hidup saya					
11	Saya percaya bahwa Allah mengerti sekaligus bersimpati dengan masalah saya					
12	Saya sangat menikmati hidup					
13	Saya tidak memiliki hubungan yang memuaskan dengan Allah					
14	Saya merasa masa depan saya baik					
15	Hubungan saya dengan Allah membuat saya merasa tidak sendiri					

16	Saya merasa hidup ini penuh dengan masalah dan hal-hal yang tidak menyenangkan					
17	Saya merasa tenteram ketika saya dekat dengan Allah					
18	Bagi saya, Hidup tidak punya banyak arti					
19	Hubungan saya dengan Allah memberi rasa bahagia					
20	Saya mempunyai tujuan yang pasti untuk hidup saya					



Skala Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Try Out

Nama (boleh inisial) :

Kelas :

Jenis kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah masing-masing pernyataan dibawah ini dengan teliti!
2. Pilihlah salah satu dari 5 (lima) jawaban yang telah tersedia yaitu :
SS : sangat setuju
S : setuju
R : ragu-ragu
TS : tidak setuju
STS : sangat tidak setuju
3. Berilah tanda centang (√) pada kotak yang telah tersedia untuk setiap pernyataan!
4. Jawablah pernyataan-pernyataan tersebut dengan jujur sesuai dengan apa yang anda rasakan dan pikirkan.!
5. Tidak ada jawaban benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik dari jawaban yang telah anda berikan.
6. Jawaban yang telah anda berikan tidak akan mempengaruhi studi yang sedang anda lakukan.
7. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu saya dalam penelitian ini

Selamat mengerjakan...

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Orang tua memberikan bimbingan tentang agama					

2	Orang tua membiasakan memberi contoh berdo'a kepada Allah mulai sejak saya kecil					
3	Orang tua sering membacakan kisah-kisah Islami saat saya masih kecil					
4	Orang tua sering mengajak mengikuti pengajian rutin di masjid					
5	Ibu membelikan mukena atau sarung untuk shalat					
6	Orangtua pernah menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa yakni Allah SWT					
7	Orang tua selalu mengajarkan saya sabar dan ikhlas menghadapi masalah					
8	Orang tua mengajarkan cara bersyukur pada Allah SWT.					
9	Orang tua saya menggerutu dan tidak ikhlas jika ada barang yang hilang					
10	Orang tua saya selalu mengingatkan dan memerintahkan saya untuk mengaji Al-Qur'an setiap hari					
11	Orang tua saya mengantarkan saya ke TPQ atau mushala untuk belajar membaca Al-Qur'an waktu kecil					
12	Orang tua saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu					
13	Bila tiba waktu shalat, orang tua saya mengajak untuk shalat berjama'ah					
14	Orang tua saya mencontohkan puasa sunnah Senin Kamis					
15	Orang tua saya mengajarkan untuk bersedekah pada orang miskin					
16	Orang tua saya mengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa Ramadhan					
17	Orang tua saya mengajarkan saya untuk selalu menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua					
18	Keluarga saya selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan					

19	Orang tua saya sopan dalam berpakaian / menutup aurat dan mengajarkan anaknya juga untuk menutup aurat					
20	Orang tua membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah					



Skala Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Try Out

Nama (boleh inisial) :

Kelas :

Jenis kelamin :

Usia :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah masing-masing pernyataan dibawah ini dengan teliti!
2. Pilihlah salah satu dari 5 (lima) jawaban yang telah tersedia yaitu :
SS : sangat setuju
S : setuju
R : ragu-ragu
TS : tidak setuju
STS : sangat tidak setuju
3. Berilah tanda centang (√) pada kotak yang telah tersedia untuk setiap pernyataan!
4. Jawablah pernyataan-pernyataan tersebut dengan jujur sesuai dengan apa yang anda rasakan dan pikirkan.!
5. Tidak ada jawaban benar atau salah, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, baik atau tidak baik dari jawaban yang telah anda berikan.
6. Jawaban yang telah anda berikan tidak akan mempengaruhi studi yang sedang anda lakukan.
7. Jawaban yang anda berikan akan sangat membantu saya dalam penelitian ini

Selamat mengerjakan...

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Guru saya menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa yakni Allah SWT					
2	Guru saya selalu mengajarkan saya sabar dan ikhlas menghadapi masalah					
3	Salah satu kegiatan sekolah adalah mengaji Al-Qur'an setiap hari					
4	Guru saya mengajarkan cara bersyukur pada Allah SWT.					
5	Guru saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu					
6	Sekolah selalu membiasakan siswa untuk menggunakan yang yang ia miliki dan mensyukuri					
7	Ada waktu istirahat untuk Shalat dhuha setiap hari					
8	Sekolah mengadakan program ayo sedekah setiap satu minggu sekali dengan nominal bebas					
9	Sekolah mengurangi jumlah makanan di kantin sebagai pembiasaan puasa senin kamis					
10	Guru saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu					
11	Guru saya mengajarkan kewajiban saya untuk berpuasa					
12	Guru sayamengajarkan untukbersedekah pada orang miskin					
13	Guru sayamengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa Ramadhan					
14	Guru saya mengajarkan sopan santun dalam ucapan maupun perbuatan					
15	Pihak sekolah selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan					
16	Guru sayasopan dalam berpakaian / menutup aurat dan mengajarkan anaknya juga untuk menutup aurat					

17	Guru saya membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas					
18	Gurusaya mengajarkan untuk senang bertegur sapa					
19	Guru saya selalu memesan agar saya tidak terlambat sekolah dan rajin					
20	Orang tua mengajarkan saya berperilaku jujur/ tidak boleh berbohong					



6/20/2020 15.34.40	Ahmad ridho ilham ghoni	1920001	Laki-Laki
6/23/2020 20.51.21	Muhammad Chairul Fahri Pratama	23	Laki-Laki
6/23/2020 20.56.07	Rizqi khairunnisa	26	Perempuan
6/23/2020 20.56.30	Faiz zatur rizqiyah	14	Perempuan
6/23/2020 20.57.54	Putri Dama Dinanti	31	Perempuan
6/23/2020 20.58.41	Salma Mufida Amin	31	Perempuan
6/23/2020 20.58.54	Muhammad Falila Izzuddin Haqq	27	Laki-Laki
6/23/2020 20.59.01	Mirza arkan daniyal	13	Laki-Laki
6/23/2020 20.59.56	Hambali Nur Wahid	15	Laki-Laki
6/23/2020 21.00.08	MARTYNDA ELFRIDA DONNA ROSSA	21	Perempuan
6/23/2020 21.00.54	AMANDA SALSA SABILA	11	Perempuan
6/23/2020 21.01.26	NAILA NISA' RAHMATIKA	30	Perempuan
6/23/2020 21.02.45	NANDA PUTRI ISLAMI	27	Perempuan
6/23/2020 21.04.50	Sabrina Choirunisya Salsabila	34	Perempuan
6/23/2020 21.10.26	Muh filzah ajmal	16	Laki-Laki
6/23/2020 21.17.27	Alifia maylashinta z.a	06	Perempuan
6/23/2020 21.18.51	Aisyah azahra	7	Perempuan
6/23/2020 21.31.11	Alya Choirunia	08	Perempuan
6/23/2020 21.43.09	Aziza aulia putri	14	Perempuan
6/23/2020 21.43.37	Sevina Faradina Amalia	26	Perempuan
6/23/2020 21.46.38	Nimas Khoirun Nissa	23	Perempuan
6/23/2020 21.46.49	Rochimatul latifah	25	Perempuan
6/23/2020 21.47.27	Chelsya Ratu	07	Perempuan
6/23/2020 21.55.13	Mirza Aulia R	18	Perempuan
6/23/2020 21.55.53	Devy dilla elfitri	09	Perempuan
6/23/2020 21.56.07	Moh Faiz Al Amin	19	Laki-Laki
6/23/2020 22.08.58	Nur Athifah Setianto	21	Perempuan
6/23/2020 22.09.17	Alya Shofia	9	Perempuan
6/23/2020 22.15.25	Ahmad Naufal Zaidan	03	Laki-Laki
6/23/2020 22.16.27	Vina Azka	30	Perempuan
6/23/2020 22.22.00	Khazimah nujbah	16	Perempuan
6/24/2020 3.32.24	Muh filzah ajmal	16	Laki-Laki
6/24/2020 4.41.20	Alifa Raisan Nafila	08	Perempuan
6/24/2020 5.11.34	Muhammad Yusron AlMubarak	22	Laki-Laki
6/24/2020 5.34.38	Salsabilla Amanda Ayu Pramitha	32	Perempuan
6/24/2020 6.00.49	Natasya nur maulida	28	Perempuan
6/24/2020 6.24.32	Bimanda haydar	17	Laki-Laki
6/24/2020 6.46.51	CHILSY NAIA LINOVA MAGFIRO	08	Perempuan
6/24/2020 7.21.35	Drupadi Sinta Anjilo Putri	19	Perempuan
6/24/2020 8.07.17	aulia putri melinda	11	Perempuan
6/24/2020 8.19.40	Muhammad hadyan luthfi	28	Laki-Laki
6/24/2020 8.24.14	Fitroh Shobrina Salsabila	21	Laki-Laki

6/24/2020 10.15.04	HANINDA FITRIFAZA PRATIWI	22	Perempuan
6/24/2020 11.02.12	Safira Nadia Imani	35	Perempuan
6/24/2020 11.18.18	Arinii Ilmal Haqqi	13	Perempuan
6/24/2020 11.50.27	Amalia dewi Anggraeni	9	Perempuan
6/24/2020 12.33.44	Lintang Meilibia S	26	Perempuan
6/24/2020 16.49.26	Chusnul Ch	05	Perempuan
6/24/2020 17.58.01	Aura kania	13	Perempuan
6/24/2020 18.55.38	M.Husain Haekal	15	Laki-Laki
6/24/2020 21.42.38	Nur prayogo kw	22	Laki-Laki
6/25/2020 7.00.55	Aulia rizqia	12	Perempuan
6/25/2020 12.04.40	Adristi Lian Putri Firdausi	5	Perempuan

1. Orang tua anda memberikan bimbingan tentang agama	2. Orang tua anda membiasakan memberi contoh berdo'a kepada Allah mulai sejak saya kecil	3. Orang tua anda membiasakan memberi contoh berdo'a kepada Allah mulai sejak saya kecil	4. Orang tua sering mengajak mengikuti pengajian rutin di masjid
3	2	4	3
5	5	5	4
4	3	2	1
5	4	4	3
5	5	5	5
5	4	4	3
5	5	5	5
5	5	5	2
5	5	5	3
5	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	3
5	5	5	5
5	5	5	5
4	5	5	2
1	1	1	2
4	5	5	3
5	5	5	4
5	5	5	4
4	5	5	3
5	5	5	4
5	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
5	5	5	4

mengerutu
dan tidak
ikhlas jika ada
barang yang
hilang

3
3
3
3
2
2
2
2
1
1
3
3
1
1
5
1
2
2
2
2
2
2
2
1
3
3
1
2
3
1
3
5
3
3
2
1
3
1

dan memerintahkan
saya untuk mengaji
Al-Qur'an setiap hari

3
4
5
4
5
5
5
3
4
5
5
5
5
5
4
1
4
5
5
4
5
4
5
4
5
5
5
5
5
5
5
5
4
5
5

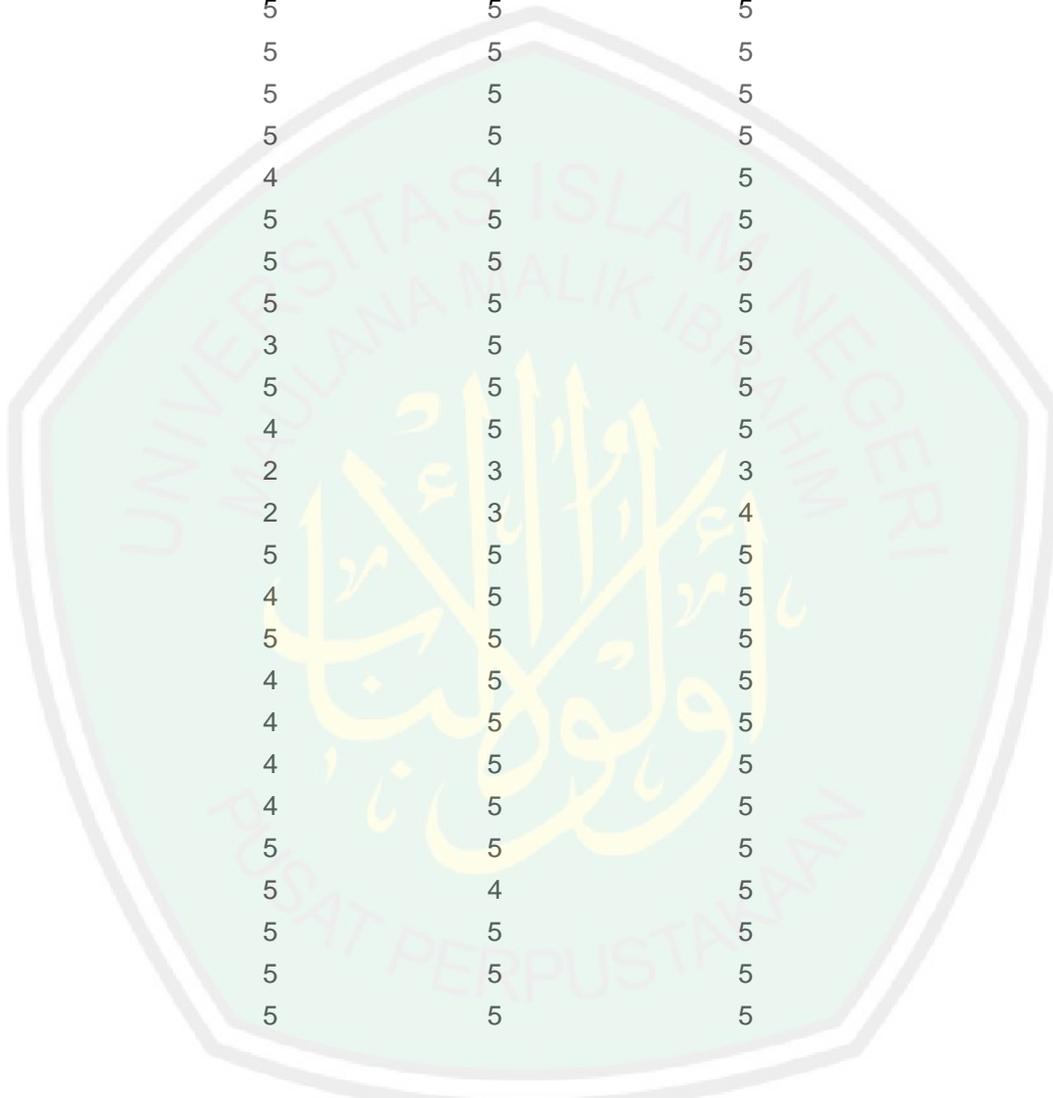
TPQ atau mushala
untuk belajar membaca
Al-Qur'an waktu kecil

3
4
1
3
5
5
5
5
5
5
4
5
5
5
4
2
2
5
4
5
4
3
5
5
5
5
5
5
5
5
5
4
5
5

selalu membaca
bismillah sebelum
melakukan sesuatu

4
5
3
3
3
4
5
5
4
4
5
5
5
5
5
4
1
3
5
4
3
5
5
5
4
4
5
5
5
5
5
5
4
5
5
4
5

1	5	5	3
4	3	5	3
3	3	4	4
2	5	5	5
2	4	4	5
3	5	5	5
3	5	5	5
1	5	4	5
1	4	5	5
4	5	5	5
1	5	5	4
4	5	5	5
2	4	5	5
5	5	5	5
3	5	5	5
13. Bila tiba waktu shalat, orang tua saya mengajak untuk shalat berjama'ah	14. Orang tua saya mengajarkan untuk bersedekah pada orang miskin	15. Orang tua saya mengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa Ramadhan	16. Orang tua saya mengajarkan saya untuk selalu menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua
4	4	3	3
5	4	5	4
1	5	5	5
5	4	5	4
4	4	5	5
5	3	4	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	5	5
5	5	5	5
4	5	5	5
4	4	5	3
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
3	5	5	5
1	1	1	1
3	5	5	3
5	5	5	5
4	4	5	3



3	4	4	4
5	5	5	5
5	5	5	5
4	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
3	4	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
4	4	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
3	5	5	3
5	5	5	5
4	5	5	3
2	3	3	3
2	3	4	4
5	5	5	5
4	5	5	4
5	5	5	5
4	5	5	5
4	5	5	5
4	5	5	5
4	5	5	5
4	5	5	5
5	4	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5

17. Keluarga saya selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan

3
4
3
4

18. Orang tua saya sopan dalam berpakaian / menutup aurat dan mengajarkan anaknya juga untuk menutup aurat

2
4
5
4

19. Orang tua membiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah

3
5
5
4

1. Guru saya menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa yakni Allah SWT

3
5
5
5

5	5	5	5
5	5	5	5
4	5	5	5
5	5	5	5
2	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5

2. Guru saya selalu mengajarkan saya sabar dan ikhlas menghadapi masalah

3. Salah satu kegiatan sekolah adalah mengaji Al-Qur'an setiap hari

4. Guru saya mengajarkan cara bersyukur pada Allah swt.

5. Guru saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu

4	4	3	4
5	5	5	5
5	5	4	4
4	5	4	4
4	4	4	4
3	5	4	3
5	5	5	5
5	5	5	5
5	3	4	4
5	5	5	5
5	4	5	5
5	4	5	5
5	5	5	5
3	4	4	3
5	5	5	5
5	5	5	5
3	5	4	3
1	1	1	1
4	2	5	5
5	5	5	5
3	5	3	4
4	5	5	4
3	4	4	4
4	4	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
5	5	5	5

5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	4
5	5	5	5
4	5	5	5
5	5	5	5
5	5	4	4
5	5	5	5
4	5	4	4
3	3	3	4
5	4	4	3
4	5	5	4
5	5	4	4
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
4	5	5	5
5	5	5	4
4	5	5	2
5	4	3	5
5	5	5	5
5	5	5	5
	7. Ada waktu istirahat untuk Shalat dhuha setiap hari	8. Sekolah mengadakan program ayo sedekah setiap satu minggu sekali dengan nominal bebas	9. Sekolah mengurangi jumlah makanan di kantin sebagai pembiasaan puasa senin kamis
2	3	4	3
5	5	5	3
4	4	4	4
3	5	5	1
4	4	4	4
3	4	3	3
5	5	4	4
5	5	5	1
4	2	3	2
5	5	5	5
5	5	4	4
4	4	5	3
5	5	5	2

10. Guru saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan sesuatu

3
5
4
4
4
3
5
5
5
5
5
4
5
3
5
5
5
4
5
5
5
5
3
5
5
5
5
5
4
5
5
4
3
5

11. Guru saya mengajarkan kewajiban saya untuk berpuasa

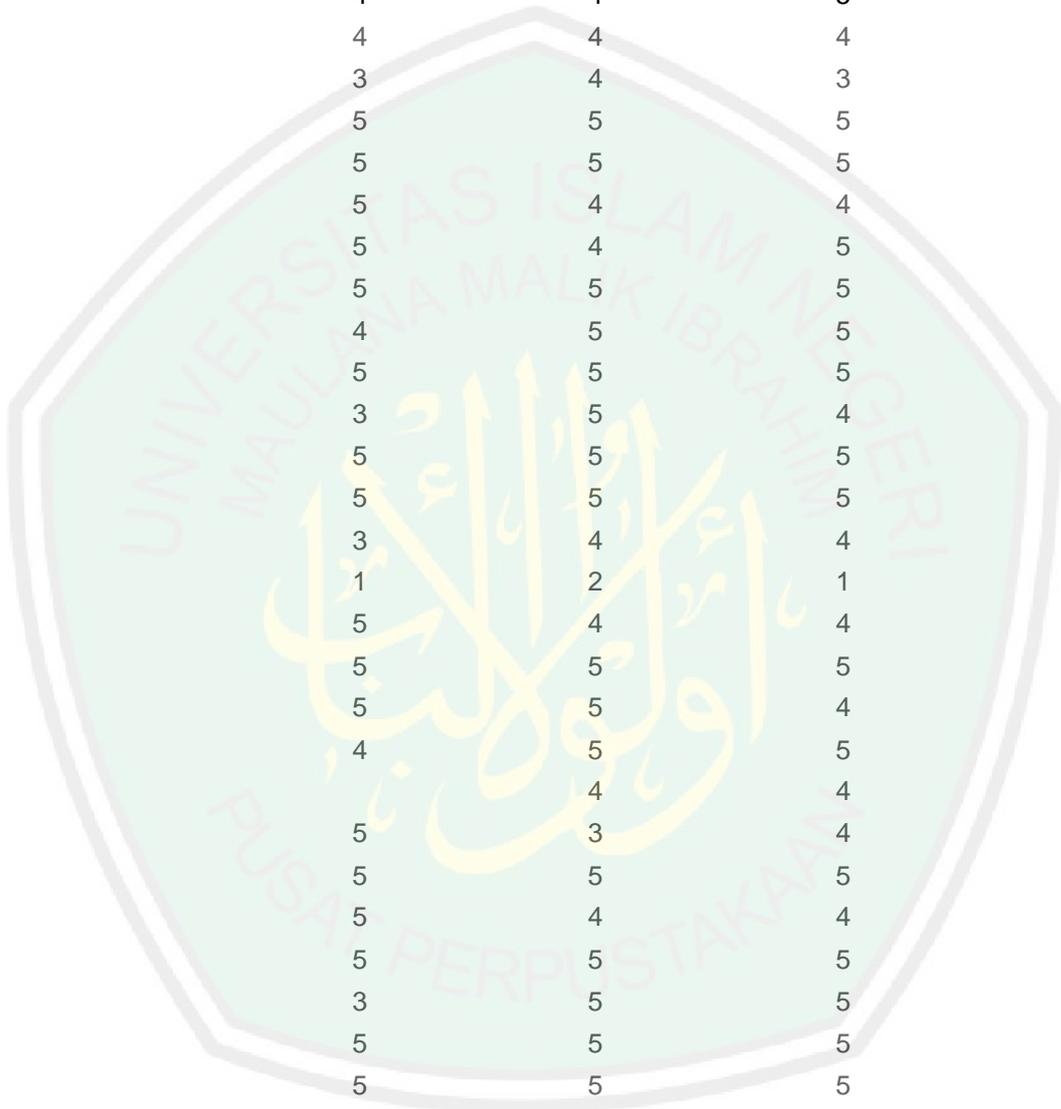
4
5
4
4
4
4
5
5
4
4
5
5
5
5
4
2
4
5
5
4
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
3
5

12. Guru saya mengajarkan untuk bersedekah pada orang miskin

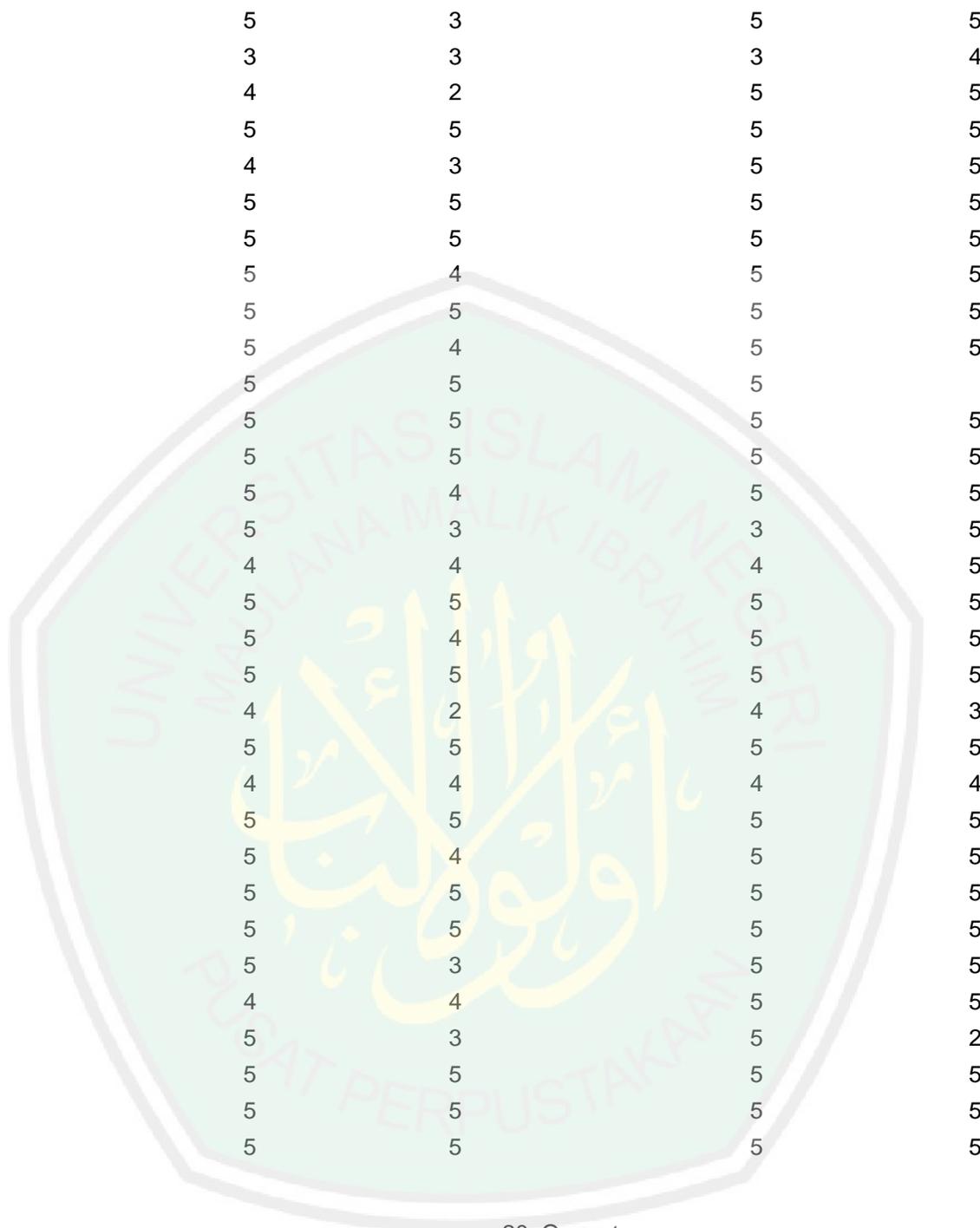
5
5
4
5
4
3
5
5
4
5
5
5
4
4
1
4
5
4
5
4
4
5
5
5
5
5
5
5
4
4
5

13. Guru saya mengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa Ramadhan

4
5
4
4
4
5
5
5
4
5
5
5
5
5
5
5
5
4
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5



	4	5	4	5
	3	4	4	4
	3	3	3	3
	4	5	5	5
	4	4	4	4
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	4	5	5	5
	3	3	2	5
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	5	5	5	5
14. Guru saya mengajarkan sopan santun dalam ucapan maupun perbuatan	5	4	4	4
	5	5	5	5
	4	4	4	5
	5	3	4	4
	4	4	4	4
	5	3	4	4
	5	5	5	5
	5	2	5	5
	5	4	5	5
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	5	3	5	5
	5	5	5	5
	5	3	5	3
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	5	2	5	4
	1	1	1	1
	5	5	5	5
	5	5	5	5
	5	4	5	5



5	3	5	5
3	3	3	4
4	2	5	5
5	5	5	5
4	3	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	5	5
5	5	5	5
5	4	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	5	5
5	3	3	5
4	4	4	5
5	5	5	5
5	4	5	5
4	2	4	3
5	5	5	5
4	4	4	4
5	5	5	5
5	4	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	3	5	5
4	4	5	5
5	3	5	2
5	5	5	5
5	5	5	5
5	5	5	5

18. Gurusaya mengajarkan untuk senang bertegur sapa

- 4
- 5
- 5
- 4
- 4

19. Guru saya selalu memesan agar saya tidak terlambat sekolah dan rajin

- 5
- 5
- 3
- 4
- 4

20. Orang tua mengajarkan saya berperilaku jujur/ tidak boleh berbohong

- 4
- 5
- 4
- 4
- 4

1. Saya merasa tidak menemukan kepuasan batin ketika berdoa kepada Allah

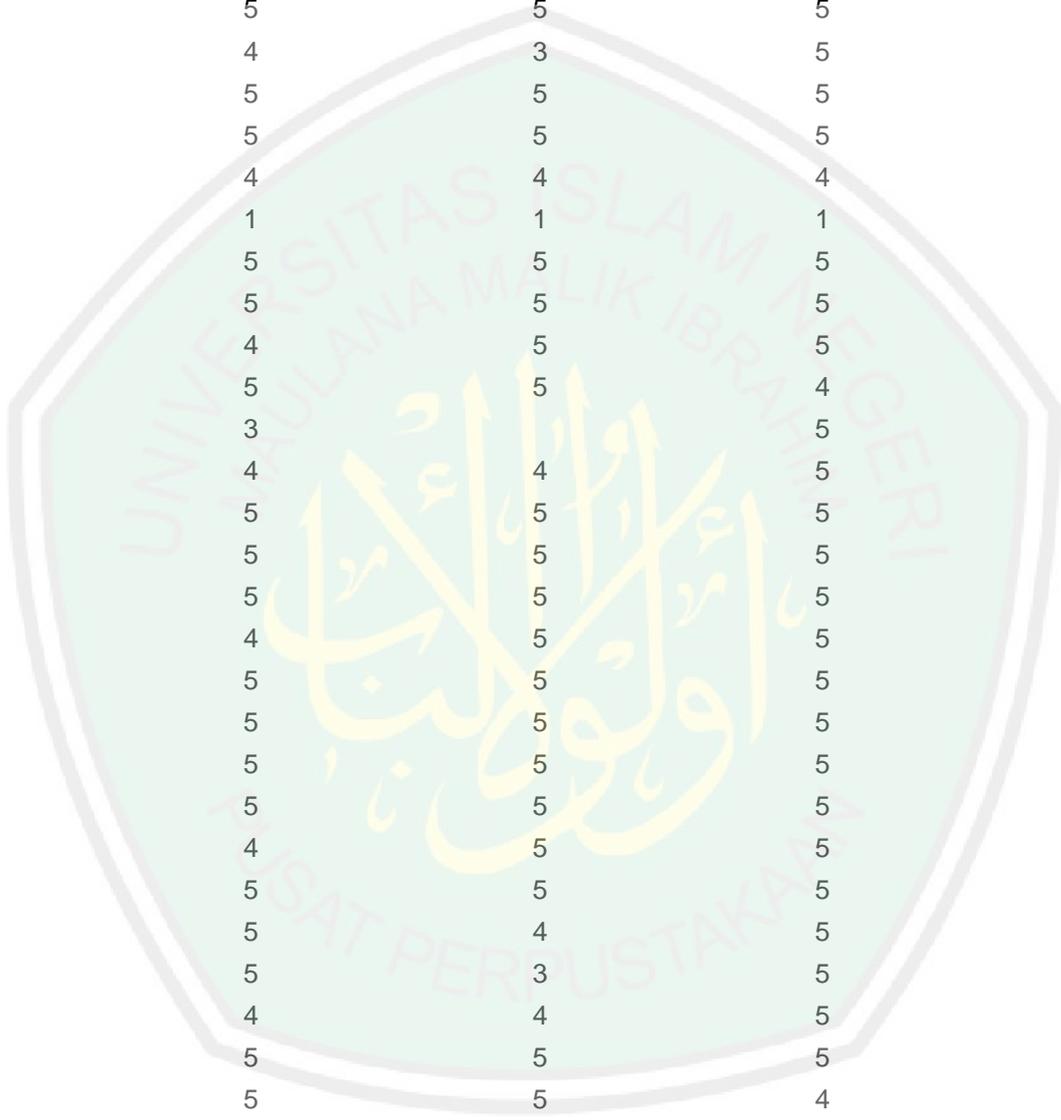
- 4
- 1
- 1
- 2
- 1

4
5
5
5
5
5
5
5
4
5
5
4
1
5
5
4
5
3
4
5
5
5
4
5
5
5
5
5
5
4
5
5
5
4
5
5
5
3
4
4
5
5
5
5

4
5
5
5
5
5
5
5
3
5
5
4
1
5
5
5
5
4
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
4
3
4
5
5
5
5

5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
4
1
5
5
5
4
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
4
4
4
5
5
5
5
5

2
1
1
2
1
4
2
1
1
1
1
1
1
5
1
2
2
4
2
1
1
2
1
1
3
1
1
3
1
1
5
2
1
1
2
3
1
1
1
2
1
1



4	5	5	5
5	5	5	1
3	5	4	4
5	5	5	1
5	5	5	5
5	5	5	1

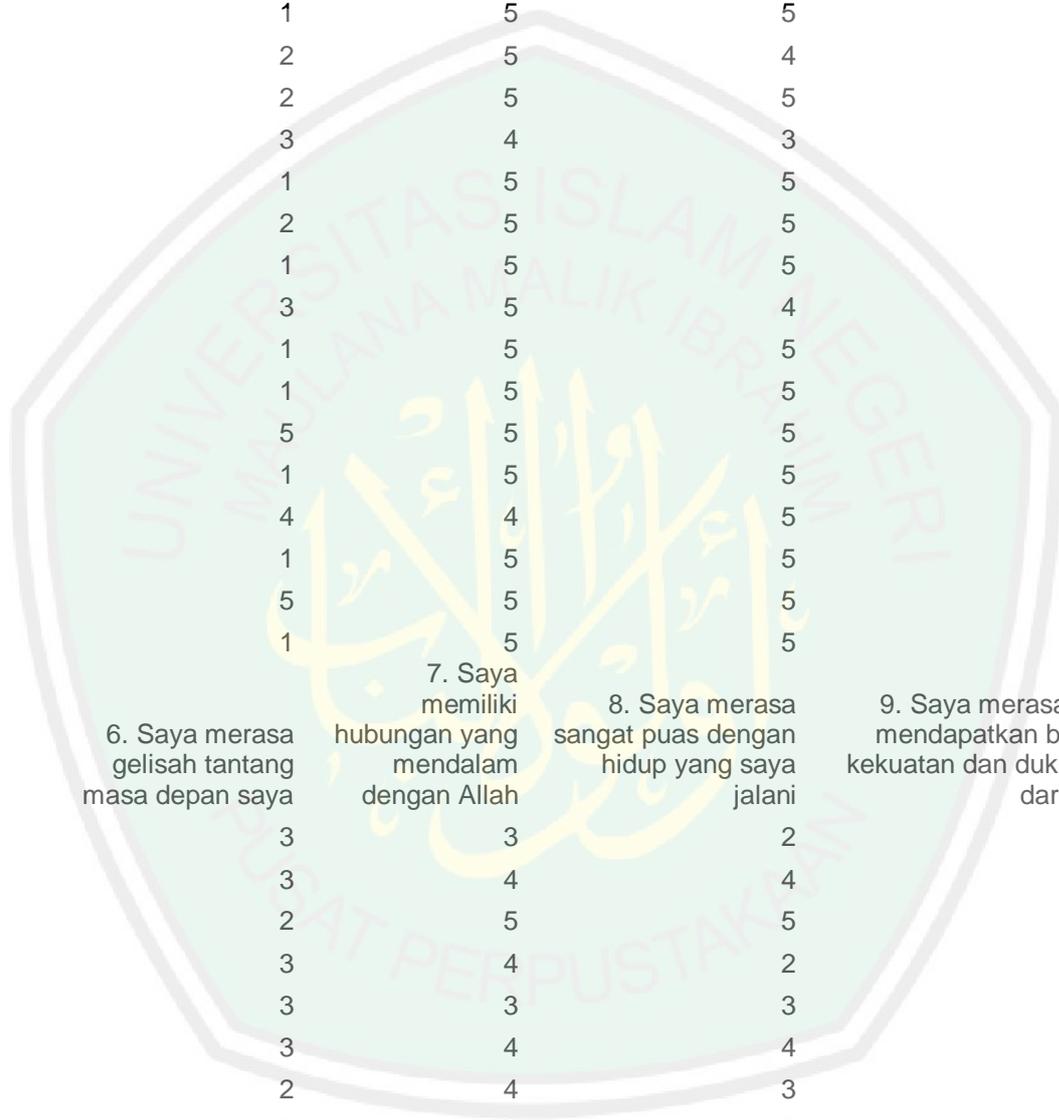
2. Saya tidak tahu siapa saya, dari mana saya berasal dan kemana saya akan pergi

3. Saya yakin bahwa Allah menyayangi dan selalu memperhatikan saya

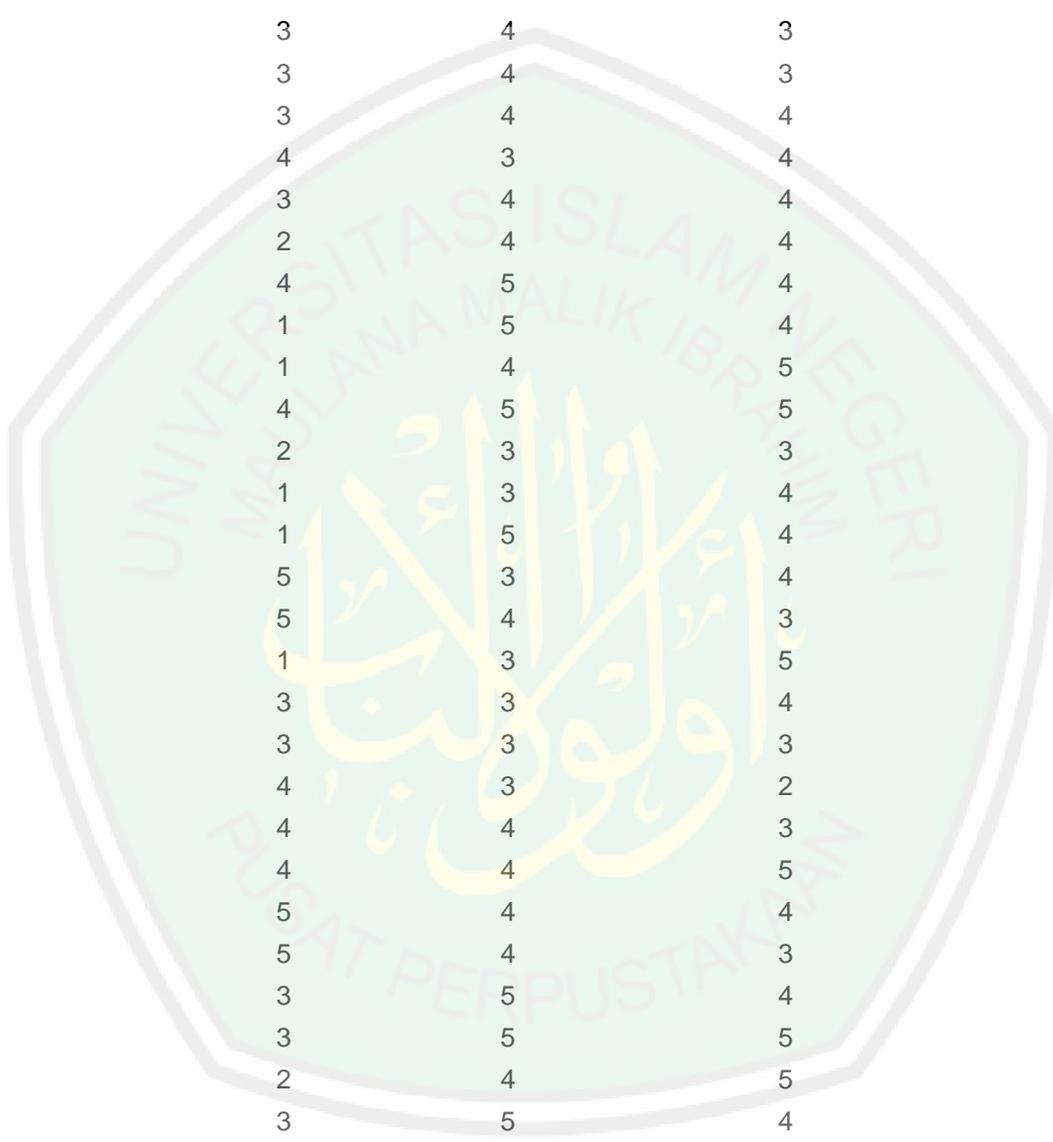
4. Saya merasa bahwa hidup yang saya jalani merupakan suatu pengalaman yang berharga

5. Saya yakin bahwa Allah selalu memperhatikan segala yang saya lakukan dan mengerti situasi yang saya alami

3	4	3	4
1	5	5	5
5	5	5	5
2	5	3	5
1	5	5	5
3	5	5	5
2	5	5	5
1	5	5	5
1	4	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
1	5	5	5
3	5	4	5
5	1	1	1
1	4	3	4
1	5	5	5
1	5	4	5
4	5	4	5
2	5	4	5
1	5	5	5
5	5	5	5
2	5	4	5
1	5	5	5
1	5	5	5
3	5	5	5
1	5	5	5



1	5	5	5
1	5	5	5
1	4	5	5
5	5	5	5
1	5	5	5
2	4	4	4
1	5	5	5
1	5	5	3
2	5	4	5
2	5	5	5
3	4	3	5
1	5	5	5
2	5	5	5
1	5	5	5
3	5	4	5
1	5	5	5
1	5	5	5
5	5	5	5
1	5	5	5
4	4	5	4
1	5	5	5
5	5	5	5
1	5	5	5
6. Saya merasa gelisah tentang masa depan saya	7. Saya memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah	8. Saya merasa sangat puas dengan hidup yang saya jalani	9. Saya merasa tidak mendapatkan banyak kekuatan dan dukungan dari Allah
3	3	2	3
3	4	4	2
2	5	5	5
3	4	2	4
3	3	3	2
3	4	4	2
2	4	3	1
3	3	3	1
3	3	4	2
3	4	5	1
4	4	4	3
5	3	3	2
1	4	5	1
5	3	3	2
4	5	5	1



1
3
3
5
2
3
5
3
3
3
4
3
2
4
1
1
4
2
1
1
5
5
1
3
3
4
4
4
5
3
3
2
3
5
2
5
2
5
4

5
4
3
3
5
3
4
4
4
3
4
4
5
5
4
3
5
3
4
3
3
3
4
4
4
4
5
5
4
5
4
5
5

1
2
3
3
3
2
3
3
3
4
4
4
4
4
5
3
4
4
3
5
4
3
2
3
5
4
5
4
4
2
5
1

1
2
5
2
1
2
5
1
1
1
2
1
1
3
1
1
1
2
1
1
1
1
1
1
3
1
5
1
2
1
1
1
2
1
5
1

10. Saya percaya bahwa Allah mengerti sekaligus bersimpati dengan masalah saya

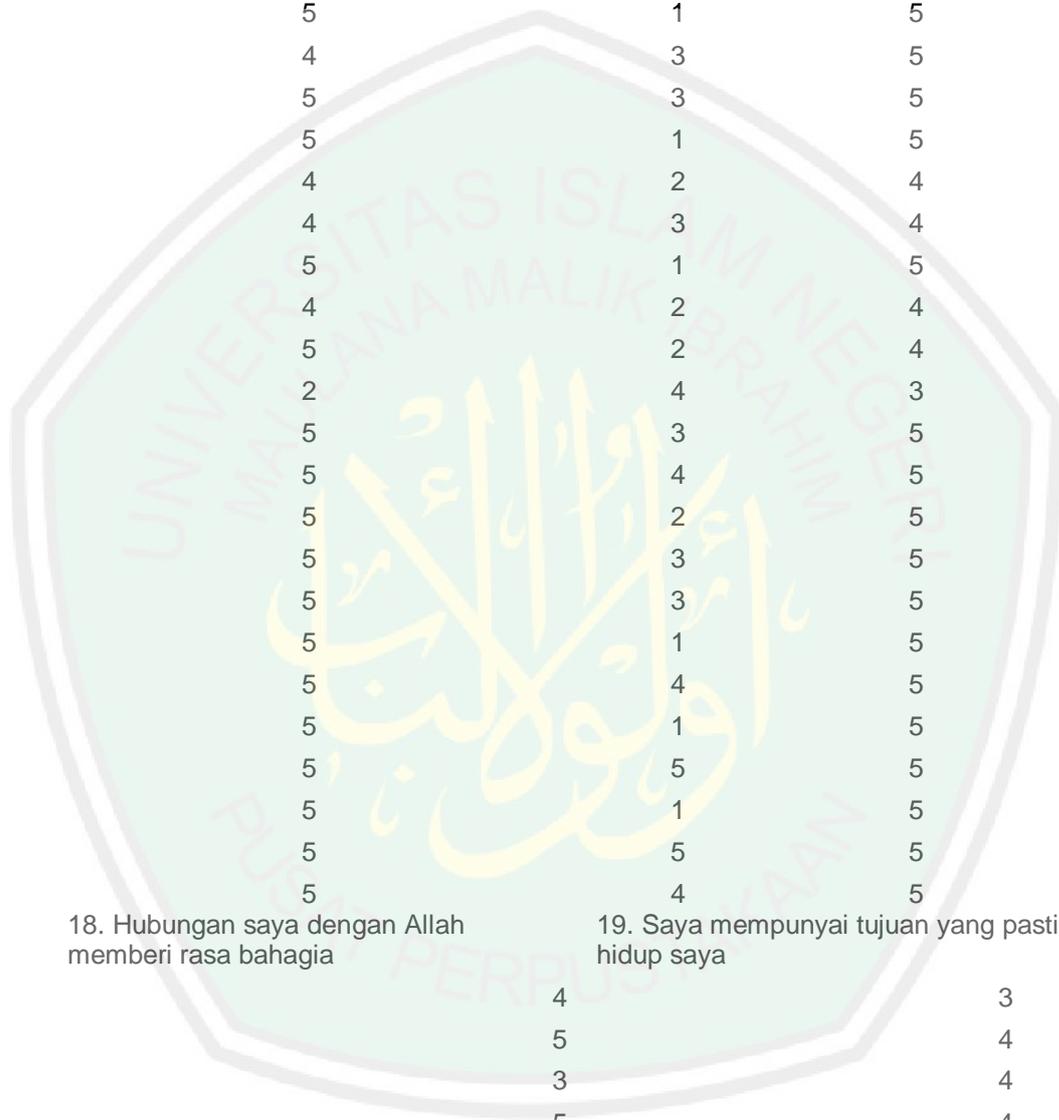
11. Saya sangat menikmati hidup

12. Saya tidak memiliki hubungan yang memuaskan dengan Allah

13. Saya merasa masa depan saya baik

3	4	3	4
5	4	2	4
4	4	4	4
5	4	1	4
2	3	2	2
4	4	2	4
5	5	2	4
5	5	1	3
5	4	2	4
5	5	1	5
5	4	2	4
4	3	1	4
5	5	1	5
2	3	2	4
5	5	1	5
5	5	1	5
5	2	2	3
1	2	3	1
4	3	1	2
5	3	1	5
4	5	3	4
5	3	1	4
5	4	2	4
5	3	1	4
5	5	1	5
4	3	2	3
5	3	1	3
5	4	1	5
5	4	3	4
5	5	1	5
5	5	1	5
4	3	2	4
5	5	1	5
5	4	1	4
3	5	4	5
4	3	2	4
5	5	1	5
5	5	3	3

	5	3	1	3
	3	1	2	3
	4	4	1	3
	5	5	2	5
	5	5	1	5
	5	4	3	4
	5	3	1	5
	5	5	1	5
	5	5	1	5
	5	1	1	5
	5	5	1	5
	5	3	1	4
	5	5	5	5
	5	4	1	5
14. Hubungan saya dengan Allah membuat saya merasa tidak sendiri		15. Saya merasa hidup ini penuh dengan masalah dan hal-hal yang tidak menyenangkan	16. Saya merasa tenteram ketika saya dekat dengan Allah	17. Bagi saya, Hidup tidak punya banyak arti
3	3	4	4	
5	2	5	2	
5	5	4	4	
4	3	5	3	
4	2	4	2	
4	3	5	2	
5	2	5	1	
5	1	5	3	
5	2	4	2	
5	1	5	3	
5	4	5	3	
5	3	5	2	
5	1	5	1	
4	4	5	2	
5	1	5	1	
5	2	5	1	
5	3	5	3	
1	3	1	5	
4	5	4	4	
5	3	5	1	
3	3	5	2	
4	4	5	2	
5	3	4	3	
5	3	5	1	



5	1	5	1
5	4	5	3
5	3	5	1
5	4	5	1
4	3	5	2
5	1	5	1
5	1	5	1
5	1	5	1
4	3	5	1
5	3	5	1
5	1	5	1
4	2	4	1
4	3	4	1
5	1	5	1
4	2	4	2
5	2	4	2
2	4	3	4
5	3	5	1
5	4	5	1
5	2	5	1
5	3	5	3
5	3	5	1
5	1	5	1
5	4	5	1
5	1	5	1
5	5	5	1
5	1	5	1
5	5	5	5
5	4	5	1

18. Hubungan saya dengan Allah memberi rasa bahagia

19. Saya mempunyai tujuan yang pasti untuk hidup saya

4	3
5	4
3	4
5	4
4	4
5	4
5	5
5	5
4	5
5	5
5	5
5	4

